

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab II ini peneliti bertujuan ingin menjelaskan hasil kajian teori yang mendasari penelitian. adapun yang akan akan dibahas pada bab ini diantaranya sebagai berikut : Hakikat model pembelajaran, model RADEC, Modul digital, Canva, Pemahaman konsep, Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Keterampilan menulis di sekolah dasar, teks eksplanasi.

2.1 Hakikat Model Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Reigeluth tahun 1983 mendefinisikan model pembelajaran sebagai kumpulan komponen strategi terpadu atau sebagai pendekatan komprehensif yang terdiri dari semua elemen yang diperlukan untuk menginspirasi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran (Yusuf, R. 2021). Mengenai model pengajaran, Arends (1997) mengatakan (dikutip dalam Al Tabany, 2014) bahwa model pengajaran adalah "pendekatan khusus terhadap pengajaran yang mencakup tujuan, sintaksis, lingkungan, dan sistem manajemennya." Menurut Arends, model pembelajaran adalah strategi pembelajaran khusus yang mencakup tujuan, sasaran, lingkungan, sintaksis, dan sistem manajemennya.

Joyce dkk dalam Oktavia (2020) menyampaikan bahwa model pembelajaran merupakan paparan yang didapat dari hasil seluruh perilaku yang mengikuti kegiatan belajar mengajar, yang mana padahal ini tidak terkecuali pada apa yang ditetapkan oleh guru selama proses pembelajaran. Model pembelajaran memuat kerangka kerja, pola, atau contoh teoritis instruksional pada sejumlah komponen pendidikan yang terjadi dari kurikulum, teknik pengajaran, pengelompokan instruksional, rencana pengelolaan kelas, pengembangan konten, pengurutan, penyampaian pengembangan materi pendukung metode presentasi dan lain-lain selaras dengan hal tersebut juga disampaikan oleh Joyce dan Weil yang dikutip dalam Kaban et al. (2021) bahwa suatu sistem atau tahap aktivitas belajar

mengajar yang diimplementasikan dengan tujuan supaya mencapai tujuan ataupun kompetensi yang ditetapkan secara tepat dan efektif begitupun dalam pelaksanaannya sebuah model pembelajaran harus memuat sintak atau kumpulan langkah-langkah jelas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa secara bersama-sama sistem sosial yang diinginkan dari keterlaksanaan sistem tersebut aturan-aturan hubungan antara siswa dan guru serta sistem yang membuat kelancaran yang diisyaratkan (Kusumawati dan Maruti, 2019).

Hakikat dari model pembelajaran yakni sebuah pendekatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam menyampaikan pembelajaran pada siswa mulai dari kegiatan apresepsi hingga kegiatan penutup. Pada abad 21 seperti saat ini, model pembelajaran mengalami perkembangan sehingga lebih inovatif dan menuntut siswa agar lebih aktif daripada guru atau bisa disebut dengan istilah *Student center learning*. Mengenai pembelajaran inovatif, Ramadhani (2020) menyatakan bahwa pembelajaran inovatif adalah proses pelaksanaan belajar mengajar yang menawarkan sebuah berbagai kesempatan pada siswa untuk meningkatkan pengetahuannya atau bisa dikenal dengan istilah *self directed* dan melalui perantara teman sebaya atau *mediated instruction*.

Guru sering menghadapi banyak masalah selama proses pendidikan (Kurniawan, Wijayanti, & Hawanti, 2020). Untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan, sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif yang dapat membantu instruktur dalam proses pengajaran. Model dibuat untuk menggambarkan dunia nyata secara akurat, namun penting untuk dicatat bahwa model itu sendiri bukanlah realitas sebenarnya dari dunia nyata. Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang mapan yang berfungsi sebagai panduan untuk mengatur dan menyusun kegiatan pembelajaran berbasis kelompok atau tutorial (Suprijono, 2011 hlm. 46). Konsisten dengan sudut pandang yang disebutkan di atas, model pembelajaran mengacu pada kerangka kerja atau cetak biru terstruktur yang digunakan untuk mengatur organisasi pembelajaran berbasis kelas atau tutorial. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membantu perancang dan instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif (Trianto, 2010 hlm. 51). Bertentangan dengan pendapat sebelumnya, model pengajaran didefinisikan sebagai kerangka kerja konseptual yang mencakup

prosedur sistematis dan mengatur pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Tujuan tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Sagala, 2010 hlm. 176).

Hakikat model pembelajaran berkaitan erat dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep dan mengembangkan keterampilan tertentu, seperti menulis teks eksplanasi. Model pembelajaran ini berfokus pada pendekatan-pendekatan yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan, sekaligus memberikan strategi-strategi yang terstruktur untuk mengasah keterampilan menulis. Dalam konteks menulis teks eksplanasi, model pembelajaran ini menekankan pada penggunaan langkah-langkah sistematis yang membantu siswa mengorganisasikan ide, menjelaskan hubungan sebab-akibat, dan menyampaikan informasi secara jelas dan logis. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk tulisan yang efektif.

2.1.2 Jenis Model Pembelajaran

Joyce dkk (2016) dalam buku berjudul *model of teaching* mengelompokkan model pembelajaran pada 4 jenis diantaranya:

- 1) Jenis modal menyediakan informasi model fokus pada guru dan siswa dalam memperoleh, menganalisis, dan menyajikan informasi secara baik selain itu membantu siswa untuk menjadi siswa yang memiliki kualitas tinggi.
- 2) Jenis model mengajarkan sosial. Model ini memiliki fokus pada proses yang telah didapat untuk terus ditingkatkan dan membangun kondisi yang bersifat demokratis di lingkungan. Juga membangun interaksi sosial yang dapat meningkatkan hasil di bidang akademik.
- 3) Jenis model pengajaran individu, membuat lembaga pendidikan yang berpedoman 11 *tatisti directive philosophy* sebagai dasar dari pendekatan pembelajaran
- 4) Jenis model berpola tingkah laku berfokus pada pembentukan perilaku siswa yang lebih produktif

Hal serupa disampaikan oleh Rahman (2019) dalam bukunya bahwa model pembelajaran terdiri dari empat jenis diantaranya:

1. *The information processing family*

Model pengolahan informasi merupakan model pembelajaran yang menjelaskan bagaimana seorang merespon dorongan yang bersumber dari sekitarnya melalui cara mengatur dan menyusun informasi merumuskan permasalahan membuat rancangan mencari cara untuk menyelesaikan permasalahan dan memaknai simbolisasi maupun tulisan.

2. *The personal family*

Model pribadi merupakan model yang berorientasi pada pengembangan dirinya sendiri.

3. *The social family*

Model interaksi sosial merupakan modal yang menekankan pada keterkaitan seseorang dengan 12 tatis yang ada di sekitarnya atau individu lain dan memposisikan proses realitas yang ada pada pusatnya yang dipandang sebagai proses tawar-menawar sosial.

4. *The Behavioral Models*

Model perilaku merupakan model yang berasas pada teori umum yakni teori tingkah laku.

Rusman (2010, hlm. 136-143) menjelaskan bahwa model pembelajaran secara umum diklasifikasikan ke dalam empat kategori: model interaksi sosial (didirikan berdasarkan teori pembelajaran *Gestalt*), model pemrosesan informasi (berdasarkan teori pembelajaran kognitif *Gagne*), model personal (teori humanistik), dan model modifikasi perilaku (teori perilaku). Keempat model yang disebutkan di atas merupakan fondasi dari berbagai model pembelajaran yang dikenal saat ini. Selain itu, Rusman (2010, hlm. 321-322) menjelaskan bahwa model pembelajaran PAKEM, yang merupakan penjabaran dari empat pilar pendidikan yang digagas UNESCO, merupakan tambahan dari model pembelajaran yang telah disebutkan sebelumnya. Pendidikan terdiri dari empat komponen fundamental: belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup berdampingan.

Penelitian ini merujuk pada jenis-jenis model pembelajaran dalam menentukan model pembelajaran apa yang tepat digunakan untuk topik pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi. Keempat jenis model

pembelajaran sangat dibutuhkan untuk membangun situasi pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran siswa menjadi lebih baik. Akan tetapi pada penelitian ini jenis model pembelajaran yang membantu siswa dalam pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi lebih mengarah kepada jenis model yang menyediakan informasi model fokus pada guru dan siswa dalam memperoleh, menganalisis, dan menyajikan informasi secara baik selain itu membantu siswa untuk menjadi siswa yang memiliki kualitas tinggi.

2.1.3 Ciri-ciri Model Pembelajaran

Suatu rancangan pembelajaran dianggap memanfaatkan model pembelajaran apabila memiliki empat karakteristik unik, yaitu landasan teori logis yang disusun oleh pengembangnya, alasan dan metode pembelajaran siswa, perilaku yang diperlukan agar pemodelan dapat berhasil dilaksanakan, dan lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagaimana menurut Trianto (2007). Secara umum, Octavia (2020) mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran yang efektif sebagai berikut: 1) Memiliki prosedur pembelajaran yang sistematis, urutan tahapan pembelajaran, reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung. Keempat grafik tersebut berfungsi sebagai sumber daya bagi pendidik dalam penerapan model pembelajaran. 2) Rekomendasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas; 3) Keterlibatan siswa dengan lingkungan; semua model pembelajaran menetapkan metode bagi siswa untuk terlibat dengan lingkungannya; 4) Persiapan pembelajaran di kelas sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih; 5) Capaian pembelajaran ditentukan dengan tepat; setiap model pembelajaran menetapkan tujuan khusus yang harus dicapai siswa agar dapat belajar secara spesifik dan terperinci.

Rusman (2012) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Berdasarkan teori belajar mengajar profesional tertentu; 2) Memiliki misi dan tujuan pendidikan tertentu; 3) Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran tersusun atas komponen-komponen berikut: (a) adanya urutan langkah pembelajaran (sintaksis), (b) adanya prinsip reaksi, (c) adanya sistem sosial, dan (d) adanya sistem pendukung. Keempat komponen tersebut menjadi pedoman praktis bagi guru dalam melaksanakan model pembelajaran; 4) Dampak penerapan model pembelajaran; 5)

Penyusunan pembelajaran dengan contoh pedoman (desain pembelajaran) pembelajaran yang telah ditetapkan.

Ciri-ciri model pembelajaran ini menjadi salah satu yang mendukung dalam penelitian ini. Melalui ciri-ciri model pembelajaran peneliti memiliki referensi dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada penelitian ini. Ciri-ciri model pembelajaran ini harus diperhatikan oleh guru karena penentuan penggunaan model pembelajaran yang tepat khususnya yang bertujuan pada pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi harus disesuaikan berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran.

2.1.4 Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran (Asyafah, 2019 hlm. 3). Model pembelajaran juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat penting bagi guru dalam sistem pembelajaran untuk membantu siswa mendapatkan sebuah informasi, gagasan, cara berfikir dan mengekspresikan diri mereka sendiri. Joyce, dkk telah mengelompokkan beberapa pendekatan pembelajaran menurut tujuan intruksional, sintaksis, dan sifat lingkungan belajar. Kegiatan belajar secara keseluruhan yang ditunjukkan dalam model pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan sebuah kerangka bahwa semua pembelajaran harus dilakukan termasuk tata cara motivasi dan pengelolaan siswa. Model pembelajaran berfungsi sebagai alat yang membantu siswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide (Suprijono, 2010 hlm. 46). Model pembelajaran juga berfungsi sebagai prinsip bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan sebuah aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran menurut Pateliya mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut (Suprijono, 2010 hlm. 61):

1. Membimbing guru dalam memilih strategi, teknik, dan metode pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Membawa perubahan perilaku peserta didik seperti yang telah diharapkan.
3. Membantu menemukan cara bagi terciptanya situasi lingkungan yang menguntungkan dalam proses pembelajaran.
4. Membantu terwujudnya interaksi belajar mengajar yang diinginkan.

5. Membantu penyusunan kurikulum dan isi mata pelajaran.
6. Membantu menetapkan dengan tepat bahan ajar untuk pembelajaran.
7. Membantu menciptakan aktivitas pembelajaran yang sesuai.
8. Membantu prosedur material untuk menghasilkan sumber materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
9. Membangkitkan pengembangan inovasi pendidikan.
10. Membantu pembentukan teori belajar.
11. Membantu terciptanya hubungan pengajaran dan pembelajaran secara empiris.

Fungsi model pembelajaran memberikan gambaran kepada peneliti bahwa dalam merancang sebuah pembelajaran yang baik diperlukan juga model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran ini harus memenuhi fungsi yang banyak membantu siswa berkembang selama proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran memiliki fungsi penting juga dalam membantu guru dalam memiliki pedoman pembelajaran yang bermanfaat. Maka dari itu penggunaan model pembelajaran pada penelitian ini sangat penting pada pemahaman konsep dan keterampilan menulis siswa.

2.1.5 Manfaat Model Pembelajaran

Mulyono (2018) berpendapat bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja untuk pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, jenis materi yang dipelajari, dan prestasi belajar siswa. Menurut Octavia (2020), model pembelajaran memiliki banyak manfaat, antara lain: 1) Pengembangan Kurikulum: Model pembelajaran dapat membantu guru dalam pengembangan kurikulum untuk berbagai unit dan kelas dalam suatu lembaga pendidikan. 2) Pedoman bagi guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar. 3) Membantu dalam penentuan bahan ajar, termasuk format dan spesifikasi yang digunakan guru untuk membuat perubahan positif bagi siswa. 4) Meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. 5) Memfasilitasi interaksi yang diinginkan antara pendidik dan siswa dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Suprijono (2011) menegaskan bahwa guru dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, konsep, kemampuan, dan cara berpikir dengan

menggunakan model pembelajaran. Saat membuat rencana pelajaran dan strategi pengajaran, pendidik dan perancang dapat menggunakan model pembelajaran sebagai referensi. Guru dapat membantu siswa dalam memahami cara mengomunikasikan pengetahuan, konsep, dan kemampuan dengan menggunakan model pembelajaran. Guru menggunakan model pembelajaran sebagai pedoman desain untuk semua kegiatan mengajar dan belajar mereka.

Penggunaan model pembelajaran pada penelitian ini memiliki manfaat yang komprehensif, khususnya pada pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa. Jika dipandang dari segi siswa, penggunaan model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan, konsep, kemampuan dan cara berpikir yang baik seperti pada pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi. Kemudian apabila dipandang dari segi guru, maka penggunaan model pembelajaran bermanfaat sebagai alat bantu guru dalam mengomunikasikan pengetahuan dalam pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi.

2.2 Model RADEC

Tujuan dari model RADEC adalah untuk meningkatkan kaliber prosedur pembelajaran dan memotivasi siswa untuk memperoleh pengetahuan secara otonom, untuk secara efektif mengatasi tuntutan abad ke-21 (Sopandi, 2017). Pertama, berakar pada tujuan pendidikan nasional untuk mempromosikan perkembangan holistik siswa, memungkinkan mereka untuk mewujudkan kualitas seperti iman kepada Tuhan, kesehatan yang baik, pengetahuan, komunikasi yang efektif, kreativitas, kemerdekaan, dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Tujuan ini diuraikan dalam kebijakan pendidikan Indonesia pada tahun 2003. Diformulasikan berdasarkan teori konstruktivis Vygotski, yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa secara signifikan dibentuk oleh interaksi mereka dengan lingkungan sosial. Akibatnya, siswa mampu membangun kognisi mereka sendiri melalui proses interaktif ini. Oleh karena itu, di kelas, guru hanya berfokus pada pengajaran konsep yang siswa tidak dapat belajar secara otonom. (Sopandi, 2017).

Di antara sekian banyak keuntungan dari gaya belajar RADEC adalah gaya belajar ini mendorong siswa untuk memperoleh keterampilan abad ke-21. Orang perlu memiliki bakat dan kemampuan tertentu di abad ke-21, seperti pemahaman konseptual, penalaran analitis, komunikasi efektif dalam kolaborasi, dan pemikiran inovatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komponen model RADEC mudah diikuti dan dipahami, dan dapat membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca, meningkatkan pemahaman konseptual mereka, dan memajukan pengembangan keterampilan abad ke-21. (Handayani & Sopandi, 2018; Sopandi, Pratama, & Handayani, 2019).

Terkait dengan langkah-langkah di atas, secara lebih rinci langkah-langkah model pembelajaran RADEC akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Read (Baca)*

Pada tahap awal, siswa terlibat dalam aktivitas membaca berbagai sumber informasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, artikel, atau bahan lain baik dalam format cetak maupun elektronik yang dapat diakses melalui internet. Setelah memperoleh informasi yang dibutuhkan, siswa kemudian diberikan pertanyaan prapembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran. Menurut Dadan dan rekan-rekannya (2019), pertanyaan prapembelajaran yang diajukan bukan hanya sebatas pertanyaan dengan tingkat pemikiran rendah (LOT), tetapi lebih menekankan pada pertanyaan dengan tingkat pemikiran tinggi (HOTS). Tahap membaca ini dapat dilakukan di luar kelas, sebelum siswa memulai pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk mengatasi tantangan alokasi waktu yang terbatas dalam kelas, sambil tetap memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini juga dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam belajar mandiri serta mengembangkan kemampuan mereka dalam menemukan pengetahuan sendiri.

2. *Answer (Jawab)*

Pada tahap *answer* dalam model pembelajaran ini, siswa diajak untuk merespons pertanyaan prapembelajaran yang telah disajikan dalam lembar kerja yang disiapkan oleh guru. Lembar kerja ini dirancang secara khusus untuk mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya, yaitu tahap *read*. Pertanyaan

prapembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yang telah terjelajahi pada tahap *read*, sehingga tujuannya tidak hanya untuk mengukur pemahaman siswa tetapi juga untuk memperdalam dan mempertajam pemahaman mereka terhadap materi. Salah satu keunggulan dari tahap ini adalah fleksibilitasnya dalam pelaksanaannya di luar kelas, yang memungkinkan siswa untuk menilai secara mandiri sejauh mana mereka telah memahami materi dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan pemahaman lebih lanjut. Informasi yang diperoleh dari aktivitas ini dapat dibawa kembali ke dalam kelas untuk didiskusikan lebih lanjut dengan guru atau rekan-rekan sekelas. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan wawasan langsung tentang tingkat pemahaman siswa dan mengidentifikasi konsep-konsep yang mungkin masih memerlukan penjelasan tambahan.

Dalam hal ini, fase *answer* berfungsi sebagai alat penilaian sekaligus kesempatan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan memanfaatkan waktu kelas secara maksimal. Dengan menggunakan metode ini, pendidik dapat membantu siswa memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih relevan dan tepat, yang akan meningkatkan hasil pembelajaran dan pemahaman konsep secara keseluruhan.

3. *Discuss* (Diskusi)

Pada tahap *discuss*, siswa berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk membahas jawaban mereka terhadap pertanyaan prapembelajaran. Dalam pengaturannya, guru bertugas memotivasi siswa agar aktif dalam berdiskusi dan mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kelompok. Siswa yang mengalami kesulitan dengan materi tertentu diberikan kesempatan untuk meminta bimbingan dari teman sekelas atau anggota kelompoknya. Guru harus memperhatikan setiap kegiatan siswa dalam kelompok untuk memastikan bahwa mereka melakukan diskusi dengan benar dan menghasilkan pemahaman yang tepat. Dengan demikian, guru dapat menilai kelompok yang telah menguasai materi dan yang masih memerlukan bantuan, sehingga dapat menetapkan siapa yang akan bertindak sebagai tutor bagi siswa lainnya.

4. *Explain* (Menjelaskan)

Pada tahap *explain* dalam model pembelajaran ini, siswa diajak untuk melakukan presentasi atau laporan hasil kerja kelompok mereka secara klasikal. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengungkapan hasil kerja, tetapi juga melibatkan guru dalam memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan oleh siswa sesuai dengan konsep yang benar. Guru bertanggung jawab untuk memfasilitasi presentasi tersebut dengan memberikan umpan balik yang konstruktif serta mengajukan pertanyaan yang menantang untuk memotivasi siswa lainnya dalam proses belajar.

Selain itu, tahap *explain* juga menjadi kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pemahaman siswa dengan menyampaikan inti dari materi pelajaran yang belum tercakup dalam presentasi kelompok. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemastian keakuratan konsep, tetapi juga sebagai penyemangat siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan berani menyampaikan ide-ide baru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan presentasi mereka, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi secara menyeluruh.

Tahap *explain* yang terstruktur dengan baik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum, meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara logis dan terstruktur, serta memperkuat pemahaman konsep-konsep yang diajarkan. Dengan adanya interaksi antara siswa dan guru dalam tahap ini, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan berpikir kritis dalam berbagai konteks pembelajaran.

5. Create (Mencipta)

Pada tahap *create* dalam model pembelajaran ini, peran guru tidak hanya terbatas pada memberikan bimbingan, tetapi juga dalam memotivasi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka peroleh secara kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam menghasilkan karya atau produk inovatif yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Produk yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada karya tulis, poster, atau proyek, tetapi juga bisa berupa solusi praktis, simulasi, atau presentasi multimedia yang relevan dengan konteks pembelajaran.

Melalui tahap *create* yang diarahkan dengan baik, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif. Mereka belajar bagaimana mengintegrasikan berbagai konsep dan teori dalam konteks praktis, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikasi mereka dalam menyampaikan ide-ide kompleks. Hal ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata di masa depan.

2.3 Modul Digital

2.3.1 Pengertian Modul

Modul adalah sumber daya pendidikan yang terorganisir dan dikemas dengan hati-hati. Terdiri dari serangkaian latihan instruksional yang dimaksudkan untuk menginspirasi siswa agar memahami tujuan pelajaran (Rahdiyanta, 2016). Modul ini adalah sumber pendidikan yang disusun dengan teliti sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Persiapan dimulai dengan kehadiran komponen pendidikan terkini dan dapat dilakukan secara mandiri untuk menyesuaikan dengan preferensi siswa. (Izzati, 2015). Modul adalah komponen dari konten instruksional yang membutuhkan peningkatan. Inovasi ini membahas konten, tetapi juga memerlukan pertimbangan terhadap masalah lain yang terkait dengan modul. Mengintegrasikan modul digital merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan modul.

Modul digital adalah versi modifikasi dari modul tradisional yang menggunakan teknologi informasi, menghasilkan daya tarik dan interaktivitas yang ditingkatkan. (Daryanto, 2013; Venorika, 2016; Fitriyani, 2017). Modul digital menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan dengan modul cetak. Ini sangat portabel, tahan lama, dan kurang rentan terhadap kerusakan dari waktu ke waktu. Selain itu, memungkinkan untuk mengintegrasikan konten audio dan video ke dalam satu paket presentasi. Selain itu, setiap aktivitas belajar dapat ditingkatkan dengan kata kunci yang berguna untuk memfasilitasi pembelajaran. Sebelum maju ke kegiatan belajar berikutnya, siswa diminta untuk sepenuhnya memahami dan unggul dalam kegiatan belajar saat ini. Oleh karena itu, siswa memiliki kemampuan untuk secara bertahap menyelesaikan tugas belajar. (Putri et al., 2016; Diantari et al., 2018).

2.3.2 Tujuan Penulisan Modul

Dalam modul, ada kegiatan kerja yang terdiri dari dokumen yang merangkum langkah-langkah dan arah untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Modul-modul ini tidak hanya berisi materi kursus tetapi juga tugas-tugas praktis yang dapat dilakukan siswa. Cita-cita untuk sumbernya adalah Mardiani, E., & Noerhodijah, S. R, 2015. Persiapan materi pendidikan harus memiliki tujuan yang jelas dan spesifik. Rahdiyanta (2016) menggambarkan tujuan menulis modul sebagai berikut: (1) *Streamline* dan mengklarifikasi pengiriman pesan untuk menghindari verbosity yang berlebihan; (2) Mengatasi keterbatasan yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan kapasitas siswa; (3) Penggunaan sesuatu dapat beragam dan akurasi dapat dijamin; (4) dapat digunakan dengan tepat dan beragam. Meningkatkan antusiasme dan motivasi siswa untuk belajar; (5) Meningkatkan kemampuan siswa untuk terlibat dengan lingkungan; (6) Memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri; dan (7) Memungkinkan siswa untuk secara mandiri mengevaluasi dan mengukur kemampuan mereka.

Menurut Prastowo (2015: 108-109), tujuan menulis modul dijelaskan secara rinci. Pertama, untuk memfasilitasi pembelajaran otonom bagi siswa tanpa perlu pengawasan yang konstan oleh seorang pendidik. Kedua, memastikan bahwa pendidik tidak menunjukkan perilaku otoriter dan tidak melakukan dominasi yang berlebihan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Ketiga, untuk menumbuhkan kejujuran moral dari murid. Keempat, siswa dengan kemampuan yang lebih rendah dapat termotivasi untuk meningkatkan semangat belajar mereka untuk mencapai tingkat yang sama dengan rekan-rekan mereka. Pelajar dengan kemampuan belajar cepat dapat secara konsisten memperoleh pengetahuan baru dengan kecepatan yang cepat, sesuai dengan kemampuan mereka, Dan, kelima agar siswa dapat mengevaluasi sejauh mana kemampuannya dalam konten yang telah ia peroleh.

Penggunaan modul pada penelitian ini sebagai bentuk arah langkah pembelajaran yang dilakukan. Modul yang memberikan kesempatan otonom siswa, pendidik yang tidak berperilaku otoriter dengan mendominasi, menumbuhkan kejujuran siswa, serta siswa yang diberikan kesempatan dalam mengevaluasi dirinya ini sejalan dengan penggunaan model pembelajaran RADEC yang

digunakan pada penelitian. Oleh karena itu penggunaan modul yang sesuai dengan model pembelajaran RADEC diharapkan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi pada siswa sekolah dasar.

2.3.3 Fungsi Modul

Kualitas proses dan capaian peserta didik, baik secara individu maupun kolektif, ditingkatkan dengan modul. Sistem pembelajaran modul digunakan untuk mengatasi kekurangan sistem pembelajaran tradisional. Modul memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Bahan ajar mandiri, pemanfaatan modul dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri, tanpa campur tangan instruktur sebagai pendidik. 2) Menggantikan peran pendidik, modul harus mampu mengomunikasikan isi materi pembelajaran secara efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik pada tingkat masing-masing. 3) Instrumen evaluasi, modul memungkinkan peserta didik untuk menilai dan mengevaluasi pemahamannya sendiri terhadap materi yang telah dipelajarinya.

2.3.4 Manfaat Modul

Baik guru maupun siswa memperoleh banyak keuntungan dari penerapan modul. Modul bermanfaat bagi pendidik karena alasan berikut: 1) Modul mengatasi kendala ketersediaan buku teks; 2) Modul meningkatkan pemahaman mereka dengan menyusun sumber-sumber terbaru; 3) Modul memfasilitasi komunikasi yang efektif dengan memungkinkan siswa belajar secara mandiri, daripada memerlukan pembelajaran tatap muka; 4) Modul meningkatkan pengalaman belajar; 5) Modul lebih efisien dalam penggunaan waktu dan energi; dan 6) Modul mengubah peran guru dengan cara yang lebih positif dan produktif.

Manfaat modul bagi siswa menurut Suparwoto yang dikutip oleh Kurniawan, et.al., (2015) yaitu:

1. Siswa mempunyai kesempatan untuk berlatih belajar secara mandiri.
2. Belajar lebih leluasa karena dapat dipelajari di luar jam pelajaran sekolah.
3. Berkesempatan untuk menerapkan cara belajar sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.
4. Berkesempatan melatih kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan soal yang tersedia dalam modul.
5. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan secara

langsung dan sumber belajar lainnya.

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa modul ini menawarkan banyak keuntungan yang sangat penting bagi proses pembelajaran, termasuk kejelasan penyampaian materi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan mengarahkan kegiatan yang dapat disajikan secara singkat dan menawarkan pengalaman nyata, keterbatasan bahan ajar, ruang, dan waktu dapat diatasi, sehingga meningkatkan motivasi siswa.

2.3.5 Ciri-ciri Modul

Perihal ini nyaris sama dengan apa yang dinyatakan oleh Rahdiyanta (2016) yang mengatakan terdapatnya 5 ciri materi, ialah: Instruksi diri (*self instructional*), mandiri (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), adaptif, dan mudah digunakan (*user friendly*). Konten yang efektif adalah yang dapat merangsang motivasi siswa untuk belajar. Ketika memperkuat material, penting untuk mempertimbangkan dengan hati-hati banyak atributnya. Materi ini memiliki lima atribut yang berbeda: berfungsi sebagai unit pengajaran yang paling kompak namun komprehensif, mengandung kegiatan pendidikan yang terorganisir secara sistematis, menggabungkan tujuan pendidikan, memfasilitasi pembelajaran mandiri bagi siswa, dan mempromosikan pengakuan keahlian individu (Prastowo, 2015 hlm. 110). Rahdiyanta (2016) menggambarkan lima atribut utama materi: autodidaktis, independen, mandiri, adaptif, dan *user friendly*.

1. Instruksi Diri (*Self Instruction*)

Materi harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa menggunakannya secara mandiri untuk tujuan pembelajaran. Petunjuk yang diberikan dalam konten harus diupayakan sejelas-jelasnya. Tidak hanya itu, buat penuh kriteria instruksi diri (*self instruction*), materi pula wajib penuh minimum 10 perihal berikut:

- a. Materi harus memiliki tujuan pengajaran yang jelas dan harus mencakup Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Modul pembelajaran disusun menjadi unit kegiatan untuk memfasilitasi pembelajaran materi secara komprehensif.
- c. Modul pembelajaran mencakup contoh dan gambar foto untuk meningkatkan kejelasan dalam penyajian.

- d. Meliputi soal latihan yang berkaitan dengan modul kuliah, tugas yang terorganisasi, atau kegiatan serupa yang dirancang untuk menilai keterampilan siswa.
- e. Kontekstual, yang menunjukkan bahwa modul yang ditawarkan terkait erat dengan lingkungan siswa dan sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi.
- f. Bahasa yang digunakan harus efektif dalam menyampaikan informasi dan mudah dipahami. Ringkasan diberikan setelah penyampaian modul kursus.
- g. Tersedia alat evaluasi penilaian mandiri yang dapat dicoba secara mandiri.
- h. Umpan balik diberikan pada penilaian mandiri siswa, yang berfungsi sebagai mekanisme untuk mengukur kemahiran mereka dalam modul pembelajaran.
- i. Modul kursus mencakup referensi dan data penting lainnya.

2. Mandiri (*Self Contained*)

Materi dapat dipahami secara otonom ketika seluruh modul instruksional dimasukkan ke dalamnya. Tujuannya adalah untuk memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari modul pendidikan secara komprehensif, karena modul pembelajaran telah dikonsolidasikan menjadi satu entitas. Divisi dan subdivisi dalam modul diperiksa secara menyeluruh untuk memastikan bahwa tidak ada modul pelajaran yang diabaikan atau ditempatkan secara tidak tepat.

3. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Ini berarti bahwa material itu otonom dan tidak bergantung pada bahan lain. Ia mampu mempertahankan keseimbangan dan stabilitas tanpa dukungan eksternal. Siswa dapat secara otonom menggunakan konten untuk memanipulasi modul, melakukan tugas, membuat perhitungan, dan menilai kemampuan mereka sendiri.

4. Adaptif

Materi harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Ini menyiratkan bahwa materi harus beradaptasi dengan kemajuan zaman untuk menghindari menjadi usang. Materi memiliki kemampuan untuk menyerap dan menggabungkan semua bentuk pengetahuan. Ini fleksibel, yang berarti dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan.

5. Mudah Digunakan (*User Friendly*)

Materi harus dikategorikan sebagai *user-friendly* atau mudah navigasi. Data yang digunakan harus memiliki kejelasan, sementara arah juga harus mempunyai kejelasan. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi siswa untuk menggunakannya sebagai titik referensi dalam proses belajar.

Ciri-ciri modul ini memberikan gambaran terhadap peneliti dalam mengembangkan modul digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada pembahasan ciri-ciri modul yang berkaitan erat dengan modul digital pada penelitian ini apakah modul yang dikembangkan termasuk *user friendly* atau malah kebalikannya. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini mengedepankan esensi dari modul bukan hanya menambahkan digital yang bisa saja mempersulit pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa.

2.3.6 Unsur-Unsur Modul

Ketika merumuskan modul, penting untuk memasukkan tujuh elemen penting: judul, instruksi, kompetensi yang diinginkan, informasi pendukung, latihan, arah kerja, dan evaluasi (Prastowo, 2015 hlm. 112-113). Menurut Surahman (Prastowo, 2015 hlm. 113-114), beberapa topologi modul diuraikan sebagai berikut:

1. Judul modul
2. Petunjuk umum

Petunjuk umum mencakup berbagai komponen, khususnya: keterampilan dasar, mata pelajaran utama, tolok ukur kinerja, sumber, metodologi pengajaran, materi pembelajaran, pedoman bagi siswa tentang pemanfaatan modul, dan penilaian.

3. Materi modul
4. Evaluasi dalam setiap semester

Sedangkan menurut Vembiarto (Prastowo, 2015 hlm. 114-118) struktur modul diuraikan sebagai berikut: Komponen bahan ajar meliputi: (1) Tujuan pengajaran yang ditetapkan secara jelas dan tepat; (2) Petunjuk rinci bagi pendidik; (3) Lembar kegiatan bagi peserta didik; (4) Lembar kerja peserta didik; (5) Lembar jawaban untuk LKS; (6) Lembar penilaian; dan (7) Lembar evaluasi.

2.3.7 Langkah-Langkah Penyusunan Modul

Ketika mengumpulkan modul, ada beberapa fase sekuensial yang harus diikuti. Dalam karyanya, Prastowo (2015 hlm. 118-119) menggambarkan empat

proses yang berbeda yang terlibat dalam persiapan modul: analisis kurikulum, pemilihan judul, tugas kode, dan penulisan modul.

Prosedur pengembangan modul Di bawah ini adalah penjelasan rinci tentang prosedur ini:

1. Analisis kebutuhan menganalisis kurikulum dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) lembaga tertentu sebagai bagian dari proses analisis kebutuhan. Pengembang akan mendapatkan wawasan tentang isi pelajaran, alokasi waktu, tujuan belajar, strategi instruksi, metode evaluasi, dan aspek lain dari proses belajar dari dua sumber ini. Ketika merancang modul, pengembang perlu menetapkan struktur untuk materi belajar, menetapkan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan, meringkas langkah-langkah belajar, menentukan tugas yang harus diselesaikan, dan mengidentifikasi alat evaluasi yang akan digunakan.
2. Penerapan modul yang akan disusun harus sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat dan dijabarkan dalam modul tersebut. Ketika memilih modul untuk diadopsi, penting untuk mempertimbangkan sumber daya, alat, media, situasi pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran yang tersedia. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran pengetahuan.
3. Evaluasi dan penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami materi yang disajikan dalam modul. Penilaian yang dilakukan harus sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam program. Oleh karena itu, pemilihan instrumen penilaian harus diatur dengan cermat agar selaras dengan tujuan yang ditetapkan.
4. Evaluasi harus dilakukan terhadap penilaian yang menggabungkan modul validasi yang telah ditetapkan. Penilaian ini dapat diselesaikan secara berkala. Tujuannya adalah untuk menilai kemandirian penggunaan modul dan memperbaiki kekurangan yang ada. Validasi modul memerlukan partisipasi tim profesional. Validasi dapat berupa materi atau media dan memerlukan masukan dari para ahli. Hasil validasi yang dikumpulkan berfungsi sebagai referensi dan umpan balik untuk meningkatkan modul yang dibangun.
5. Jaminan kualitas (*Quality Assurance*), untuk memastikan hasil modul bertanggung jawab, sangat penting untuk secara konsisten mempertahankan

standar kualitas yang tinggi. Salah satu cara untuk memastikan kualitas adalah dengan meningkatkan modul melalui validasi dan evaluasi yang dilakukan oleh tim profesional.

2.3.8 Keriteria Kelayakan Modul

Sebagai bahan ajar, modul harus memiliki kelayakan. setiap bahan ajar yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah sepatutnya telah mendapatkan rekomendasi dan penelitian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan BSNP, sebelum bahan ajar itu digunakan. adapun penilaian kelayakan bahan ajar yang disusun oleh BSNP terdiri atas instrumen khusus dalam bentuk angket dengan preskon tertentu dan mencakup 4 aspek, yaitu: 1) kelayakan isi; 2) kelayakan penyajian; 3) kelayakan bahasa; 4) kelayakan tampilan / grafika. Instrumen tersebut pada awalnya digunakan untuk menilai kelayakan buku ajar, tetapi dalam pengembangannya, instrumen tersebut dapat digunakan pada bahan ajar lainnya dengan penyesuaian. berkaitan dengan hal itu aspek kelayakan bahan ajar dari BSNP diadaptasi menjadi instrumen kelayakan modul yaitu sebagai berikut.

- 1) Aspek Kelayakan Isi/Materi
 - a. Kesesuaian materi dengan Ki 1 dan KD yang mencakup kelengkapan materi keleluasaan materi kedalaman materi
 - b. Kekuatan materi meliputi: 1) keakuratan konsep dan definisi; 2)kekuatan data dan fakta; 3) kekuatan contoh kasus kekuatan gambar ; 4)diagram dan ilustrasi; 5) kekuatan istilah; 6) kekuatan notasi & ikon; 7) kekuatan acuan pustaka.
 - c. Kemutakhiran materi, yang meliputi 1) kesesuaian materi dengan pengembangan ilmu; 2) kesesuaian gambar, diagram dan ilustrasi 3) penggunaan contoh kasus di Indonesia; 4) kemutakhiran pustaka.
 - d. Pendukung materi, mencakup: 1) kejelasan; 2) petunjuk belajar ; 3) kejelasan langkah-langkah persiapan belajar ; 4) kelengkapan komponen pendahuluan; 5) ketepatan sistem belajar mandiri; 6) penarikan materi mendorong untuk mencari informasi lebih jauh.
- 2) Aspek Kelayakan Penyajian

- a. Teknik penyajian, yang terdiri atas 1) konsistensi sistematika sajian; 2) keruntutan materi konsep; 3) kejelasan contoh-contoh soal dalam setiap materi; 4) keseimbangan tingkat kesulitan soal; 5) kejelasan kunci jawaban; 6) ketepatan pemberian umpan balik; 7) kejelasan pengantar, grosium, daftar pustaka dan rangkuman
- b. Penyajian pembelajaran, yang mencakup 1) keterlibatan siswa yang aktif; 2) kelengkapan penyajian.
- c. Kohensi keruntutan alur pikir yang mencakup: 1) ketertautaan antar materi; 2) keutuhan makna dalam materi.

3. Aspek kelayakan Bahasa

- a. Kelugasan, yang mencakup: 1) ketepatan struktur kalimat; 2) keefektifan kalimat; 3) kebakuan istilah.
- b. Komunikatif, yang meliputi: 1) pemahaman terhadap pesan atau informasi ; 2) kesesuaian dengan tahap perkembangan intelektual dan emosional siswa.
- c. Dialogis dan interaktif, yang terdiri atas: 1) kemampuan memotivasi siswa; 2) kemampuan untuk mendorong siswa berpikir kritis.
- d. Kesesuaian dengan kaidah bahasa yang mencakup ketepatan tata bahasa ketepatan ejaan.
- e. Penggunaan istilah simbol ikon mencakup konsistensi penggunaan istilah konsistensi penggunaan simbol atau ikon.

4 Aspek keterampilan atau grafika-an.

- a. Kesesuaian ukuran meliputi: 1) kesesuaian ukuran modul dengan standar ISO; 2) kesesuaian ukuran dengan materi isi modul.
- b. Desain sampul modul, yang terdiri atas: 1) konsistensi kesatuan penampilan unsur tata letak sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis; 2) penampilan pusat pandang yang baik; 3) komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul , pengarang, ilustrasi, logo dan lain-lain) proporsional, seimbang dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola) :4) warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi; 5) huruf

menarik, mudah dibaca ,dan proporsional: 6) ilustrasi sesuai , bentuk dan warna tepat ukuran dan proposal objek sesuai.

- c. Desain isi modul, yang mencakup; 1)penempatan unsur tata letak konsisten berdasarkan pola; 2)pemisahan antar paragraf jelas.
- d. Unsur tata letak harmonis proporsional dan sesuai yang mencakup bidang cetak dan margin margin spasi antara letak teks dan ilustrasi
- e. Unsur tata letak lengkap dan tepat yaitu judul materi judul materi dan angka halaman folio tepat ilustrasi dan keterangan gambar tepat
- f. Tata letak mempercepat halaman yaitu penempatan judul ilustrasi dan keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman hiasan dan ilustrasi tidak mengganggu komponen lain
- g. Tipografi isi mode sederhana yaitu tidak menggunakan terlalu banyak jenis huruf menggunakan variasi huruf italic all kapital smal kapita tidak berlebihan lebar susunan modul normal spasi antar baris susunan modul normal spasi antar huruf normal
- h. Tipografi isi modul memudahkan pemahaman yaitu jenjang atau hierarki judul jelas konsisten dan proporsional tanda pemotongan kata jelas jenjang hierarki judul-judul konsisten dan proporsional
- i. Ilustrasi isi mencakup, 1)bentuk akurat dan proposional sesuai dengan kenyataan penyajian; 2) keseluruhan ilustrasi akurat dan proporsional kreatif dan dinamis

Instrumen isi telah digunakan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sevi Indra Gumilar(2017 .hlm 20)yang mengembangkan modul menulis dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelayakan suatu bahan ajar modul dapat diukur melalui proses penilaian kelayakan modul dengan bantuan instrumen tersebut untuk efektifan instrumen instrumen tersebut melalui penyesuaian dan penyederhanaan berdasarkan saran dan masukkan dari validator instrument

2.3.9 Kelebihan Pembelajaran Menggunakan Modul

Pembelajaran menggunakan mode memiliki beberapa kelebihan Kosasih 2010,hlm.8 merinci beberapa manfaat yang dapat dicapai dari penyediaan modul yaitu

- a. memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat variabel
- b. mengatasi keterbatasan waktu ruang dan daya Indra baik siswa maupun guru
- c. dapat digunakan secara tepat dan bervariasi seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya
- d. Memungkinkan siswa dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya

Sementara itu Supriyatno (2001.hlm 10) mengemukakan manfaat modul antara lain:

- a. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang beragam pada kelas besar namun landasan belajar secara individual lebih tinggi
- b. Adanya fleksibilitas bagi siswa dan guru untuk belajar unit kecil belajar yang dapat disusun dalam suatu format yang beraneka ragam
- c. Menyiapkan kebebasan siswa yang maksimal dan belajar secara independen menyiapkan partisipasi aktif siswa bila digunakan secara baik membebaskan guru mengajar materi yang sama secara berulang

Dapat dirancang untuk membangkitkan interaksi antar siswa dalam belajar manfaat modul dikembangkan juga oleh Suryo Subroto 1983 hlm 15 sebagai berikut

- a. Siswa memiliki motivasi yang besar untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau dirumuskan dalam Modul dengan sistem pengajaran dengan modul siswa yang cepat tidak boleh ditahan untuk menunggu siswa yang lambat
- b. Belajar dengan menggunakan modul mengakibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajarnya
- c. Guru mempunyai waktu untuk membantu siswa secara perseorangan dalam menghadapi kesulitan dalam belajar
- d. dengan sistem modul siswa selalu memperoleh informasi tentang kemajuan belajarnya masing-masing
- e. Dengan menggunakan modul guru lebih memahami tentang metode-metode

belajar yang paling efisien dan mereka mempunyai keterampilan dan fasilitas-fasilitas untuk melaksanakan metode-metode itu

Nasution 2010 hlm 206 mengungkapkan bahwa melalui model pembelajaran yang disusun dengan baik dapat memberikan banyak keuntungan bagi siswa diantaranya dapat dibalikkan penguasaan tuntas fleksibilitas pengajaran remedial lebih termotivasi pengayaannya dan terdapat tujuan yang jelas sehingga siswa terlarang untuk mencapainya tujuan pembelajaran dengan segera

Berdasarkan pendapat para ahli disimbolkan modul memiliki banyak kelebihan yaitu siswa memiliki motivasi besar untuk mencapai tujuan pembelajaran mencapai hasil belajar sesuai kemampuan siswa mengatasi keterbatasan waktu ruang dan daya Indra baik siswa maupun guru beban belajar merata siswa lebih aktif belajar siswa dapat memperoleh informasi tentang hasil belajar nya guru memiliki kesempatan untuk membantu siswa secara perorangan mengatasi kesulitan belajar meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

2.4 Pemahaman Konsep

2.4.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Tujuan utama dari kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah di seluruh dunia adalah untuk menekankan pentingnya pendidikan dalam menumbuhkan kemampuan kognitif. Akibatnya, setiap fase proses pembelajaran secara khusus dirancang untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa, mendorong perkembangan moral mereka, dan menjamin pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip yang diajarkan (Zohar & Ben David, 2009). Tujuan utama pendidikan adalah untuk menambah kapasitas siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, memahami konsep memainkan peran penting dalam dinamika proses belajar mengajar. Konsep pembelajaran memiliki dasar historis dalam bidang psikologi dan pendidikan. Para ahli teori telah mengemukakan gagasan pemahaman sebagai sarana untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan antara siswa berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Sumber yang dikutip adalah Thorndike (1976), Carrol (1963), dan Bloom (1974). Memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang ide-ide mendasar di balik materi pengajaran sangat penting untuk membina kemampuan menulis siswa dan meningkatkan kemahiran menulis mereka (Decker, Roberts, Roberts, & Stafford, 2016).

Banyak spesialis telah mengusulkan saran mengenai konsep. Sagala (2003, hlm. 71) mengklaim bahwa konsep adalah Suatu konstruksi mental yang dikembangkan oleh individu atau komunitas, yang dipahami melalui definisi dan kemudian diubah menjadi kumpulan pengetahuan komprehensif yang terdiri dari prinsip, hukum, dan teori. Konsep dibentuk dengan menggeneralisasi dan menalar secara abstrak tentang fakta, peristiwa, atau pengalaman. Selain itu, ada pandangan lain yang mengusulkan interpretasi yang berbeda dari gagasan tersebut. Konsep adalah konsep teoritis yang mencakup kualitas esensial subjek yang ia simbolisasi. Konsep muncul melalui proses abstraksi mental dan terbentuk oleh generalisasi ide atau pengalaman. (Dogar, 2016). Istilah "konsep" umumnya dipahami sebagai ide sederhana dalam konteks informal. Secara formal, konsep ini dianggap sebagai abstraksi yang kemudian disimpan dalam memori jangka panjang. (Eysenck, 2012).

Demikian pula, Anderson & Krathwol (2001, pp. 12) berpendapat bahwa konsep dapat digambarkan sebagai "sistem, model mental, atau teori implisit dan eksplisit". Sebuah skema tertanam menyiratkan bahwa pengetahuan harus dihubungkan secara kompleks. Menurut Vygotsky (seperti yang dinyatakan dalam Suparno, 2005), konsep dapat dikategorikan menjadi dua jenis: konsep spontan dan konsep ilmiah. Konsep spontan mengacu pada konsep bahwa seorang murid berkembang secara spontan melalui lingkungan mereka, bukannya memperolehnya secara sistematis. Konsep ilmiah adalah gagasan yang telah dikembangkan oleh siswa berdasarkan pengalaman mereka dalam lingkungan yang terkendali. Konsep siswa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metodis dan terorganisir. Prinsip-prinsip ilmiah ini biasanya diperoleh di lembaga pendidikan, seperti sekolah. Kedua konsep ini saling terkait secara kompleks. Seiring waktu, ketika seseorang memperoleh lebih banyak pengetahuan ilmiah, ide-ide spontan awal yang dipegang oleh siswa akan secara bertahap berevolusi menjadi konsepsi ilmiah yang mengarah pada perkembangan kognitif yang berkelanjutan.

Bertentangan dengan proposisi Vygotsky, Ausubel (dalam Dahar, 2011) berpendapat bahwa anak-anak dasar memperoleh konsep melalui proses asimilasi. Dalam skenario ini, anak-anak akan memperoleh pemahaman konseptual baru dengan memahami atribut kriteria konsep. Pemahaman ini kemudian akan terhubung dengan ide-ide yang ada dalam struktur kognitif siswa, seperti yang

dijelaskan sebelumnya. Karena konsep adalah aspek fundamental dari pemikiran, itu akan selalu dijelajahi dalam setiap pengalaman belajar. Oleh karena itu, tidak cukup hanya mengartikulasikan konsep, melainkan harus dipahami secara menyeluruh dan disempurnakan. Pentingnya memahami konsep ditekankan oleh pernyataan bahwa mereka yang dapat menguasai mereka akan memiliki kemampuan untuk memerintah. (Hamalik, 2001).

Berdasarkan KBBI, pemahaman mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan atau intelektual. Depdiknas (2007) mengusulkan bahwa guru meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas anak berdasarkan tahap perkembangan mereka sebagai sarana untuk meningkatkan perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu, sebagaimana didefinisikan oleh Dahar (2011), pemahaman konseptual mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami makna ilmiah dari sebuah konsep, mencakup aspek teoritisnya dan implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Bundu (2006) berpendapat bahwa Pemahaman konseptual mencakup lebih dari sekadar kapasitas untuk mengingat kembali konsep yang diperoleh; pemahaman konseptual juga mencakup kecakapan untuk memberikan respons yang baik terhadap pertanyaan dalam konteks tertentu. Lebih jauh, Marzano dan Kendall (2008) telah menyajikan penjelasan yang tepat tentang pemahaman konseptual. Menurut Marzano, pemahaman konseptual mengacu pada kapasitas siswa untuk secara efektif memanfaatkan konsep yang telah mereka peroleh.

Menurut Arikunto (2015 hlm. 131) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) yaitu dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Menurut Sudjana (2005 hlm. 24) mengatakan bahwa pemahaman konsep adalah tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk pada kasus lain.

Menurut interpretasi ini, dapat disimpulkan bahwa konsep mengacu pada keseluruhan pengetahuan yang berasal dari fakta atau pengalaman pribadi. Pikiran-pikiran tersebut kemudian disintesis sebagai manifestasi pengetahuan yang

diperoleh yang dapat berfungsi sebagai dasar untuk proses kognitif. Siswa memperoleh pemahaman tentang konsep yang dipelajari dengan terlibat dalam kegiatan mengamati, menemukan, menyelidiki, dan merumuskan konsep. Untuk memastikan bahwa siswa sepenuhnya memahami konsep, perlu bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan berpikir ilmiah sebagai bagian dari proses belajar mereka.

2.4.2 Faktor Berpengaruh pada Pemahaman Konsep

Beberapa faktor berikut sangat memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami konsep. Faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman konsep dapat dikategorikan menjadi dua kelompok berbeda (Purwanto, 2007 hlm. 102):

1. Faktor individu merujuk pada unsur-unsur yang melekat pada diri individu. Faktor pribadi, pelatihan intelektual, dorongan, pertumbuhan, atau kedewasaan semuanya dianggap sebagai variabel individu.
2. Faktor sosial adalah faktor yang berada di luar diri seseorang. Faktor sosial meliputi dinamika keluarga atau rumah, lingkungan dan kemungkinan yang disediakan, instruktur dan teknik yang mereka gunakan, sumber belajar yang mereka gunakan, dan motivasi sosial.

Upaya siswa juga berdampak pada pemahaman konseptual selain faktor-faktor di atas. Kurangnya upaya siswa dalam menjawab pertanyaan guru mengakibatkan kurangnya pemahaman konseptual terhadap topik yang mereka pelajari. Harapan siswa yang tinggi terhadap guru mereka merupakan indikasi dari kurangnya pemahaman konseptual mereka.

Dalyono (2015) juga menyebutkan berbagai faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep dapat dibedakan menjadi tiga golongan, sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Yang mempengaruhi berasal dari individual dimana kondisi fisik dan jiwa, minat dan bakat, ambisi dan kecerdasan, belajar siswa yang baik akan mempengaruhi pencapaian siswa yang memuaskan.

2. Faktor Eksternal

Yang mempengaruhi dari luar diri dimana kondisi dari luar diri dengan kondisi keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan di sekitar siswa yang baik.

3. Faktor pendekatan belajar

Yang mempengaruhi dari pendekatan belajar yaitu menentukan strategi dan

model pembelajaran agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik.

Faktor berpengaruh pada pemahaman siswa ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti dalam mengembangkan modul digital. Hal ini dikarenakan peneliti memerlukan pertimbangan secara mendalam untuk memperhatikan faktor mana saja yang kemungkinan harus dihindari serta faktor mana saja yang seharusnya ditingkatkan untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep.

2.4.3 Indikator Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep sangat penting untuk dikuasai siswa karena dengan pemahaman konsep dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Untuk mengukur pemahaman konsep siswa dapat dilakukan dengan menggunakan indikator pemahaman konsep. Selain definisi tentang penguasaan konsep, Marzano & Kendall (2008) juga merumuskan indikator pemahaman konsep. Terdapat 4 indikator dalam pemahaman konsep yang dirumuskan yaitu: (1) mengingat (*retrieval*); (2) memahami (*comprehension*); (3) menganalisis (*analysis*); (4) mengaplikasikan (*knowledge utilization*). Keempat indikator tersebut merupakan suatu proses berpikir yang penting dan diperlukan oleh siswa di abad ke-21 ini. Agar lebih jelas dalam memahami keempat indikator tersebut, maka penulis akan menguraikan setiap indikator secara lebih rinci sebagai berikut.

1. Mengingat (*retrieval*)

Mengingat merupakan suatu kegiatan mengenali atau memanggil kembali informasi yang tersimpan dalam memori yang merupakan hasil dari transfer pengetahuan. Dapat juga diartikan sebagai proses mencoba mengambil informasi dari memori masa lalu, yang mungkin baru diperoleh atau telah terkumpul selama periode yang panjang. Dalam konteks pembelajaran dan pemecahan masalah yang bermakna, mengingat merupakan dimensi yang penting. Masalah yang kompleks dipecahkan melalui pemanfaatan fungsi ini. Pengingatan dan pengenalan meliputi tindakan mengingat. Pengetahuan mengenai peristiwa sejarah tertentu, termasuk tanggal lahir, tempat tinggal, dan usia seseorang, merupakan subjek kognisi. Mengingat memerlukan pemahaman yang cepat dan tepat tentang masa lalu, yang merupakan proses kognitif (Marzano & Kendall, 2008).

2. Memahami (*comprehension*)

Proses memahami merupakan memahami karakteristik secara menyeluruh sehingga mengetahui perbedaan karakteristik antara suatu hal dengan yang lainnya. Dalam sistem kognitif, proses pemahaman memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi dan menentukan atribut secara kritis. Untuk memperoleh pemahaman dalam Taksonomi Baru Marzano melibatkan dua proses yang saling terkait dan melambangkan suatu bentuk informasi yang utuh. Proses pemahaman melibatkan akumulasi pengetahuan dari berbagai sumber, termasuk komunikasi, literatur, dan berita. Memahami informasi mengenai aktivitas klasifikasi dan perbandingan. Klasifikasi akan terwujud ketika siswa berusaha mengidentifikasi pengetahuan yang termasuk dalam kategori tertentu. Proses klasifikasi dimulai dengan identifikasi contoh atau informasi tertentu, yang kemudian diikuti dengan identifikasi konsep dan prinsip umumnya. Perbandingan adalah proses mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah, atau situasi. Perbandingan dikaitkan dengan identifikasi karakteristik objek yang dibandingkan dalam korespondensi satu-satu antara proses kognitif. (Marzano & Kendall, 2008).

3. Menganalisis (*analysis*)

Menganalisis merupakan kegiatan mengidentifikasi karakteristik yang esensial dan tidak esensial yang merupakan fungsi dari proses pemahaman. Analisis dalam hal ini berorientasi untuk menghasilkan informasi baru yang dimiliki oleh siswa. Dalam praktiknya, terdapat 5 proses analisis yaitu: mencocokkan, mengklasifikasi, menganalisis kesalahan, generalisasi, dan menentukan Tujuan analisis adalah untuk menyelesaikan masalah dengan membedah setiap komponen masalah, mengidentifikasi hubungan di antara mereka, dan menentukan bagaimana hubungan tersebut berkontribusi terhadap masalah tersebut. Salah satu bentuk kemampuan yang penting untuk kegiatan belajar di sekolah adalah kemampuan analitis. Siswa diharapkan memiliki kemampuan analitis yang kuat dalam berbagai mata pelajaran. Pentingnya siswa memiliki keterampilan analitis sering kali diprioritaskan daripada proses kognitif lainnya, termasuk evaluasi dan penciptaan. Siswa terutama diinstruksikan untuk membedakan antara fakta dan opini dan untuk memperoleh kesimpulan dari bukti pendukung melalui kegiatan belajar.

Analisis dikaitkan dengan proses kognitif organisasi dan atribusi. Atribut yang ditunjuk akan ditampilkan ketika siswa menghadapi masalah dan selanjutnya harus menyelesaikan suatu kegiatan untuk merekonstruksi masalah tersebut. Siswa dapat memperoleh informasi mengenai asal usul objek dan alasan di balik penemuan mereka melalui berbagai kegiatan. Tindakan pengorganisasian melibatkan identifikasi komponen komunikasi atau situasi dan mencoba untuk memastikan bagaimana komponen-komponen ini berkontribusi pada pengembangan hubungan yang positif. Siswa dapat membangun hubungan yang sistematis dan koheren dengan mengatur informasi yang diberikan kepada mereka. Langkah awal bagi siswa adalah mengidentifikasi komponen masalah yang paling kritis dan relevan, dan kemudian membangun hubungan yang sesuai berdasarkan informasi yang diberikan. (Marzano & Kendall, 2008).

4. Mengaplikasikan (*knowledge utilization*)

Mengaplikasikan atau menerapkan merupakan proses pemanfaatan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas tertentu. Dalam praktiknya, pengaplikasian ini memiliki empat kategori yaitu: pembuatan keputusan, pemecahan masalah, percobaan dan penyelidikan. Proses kognitif dalam memanfaatkan atau menggunakan program untuk bereksperimen atau menyelesaikan masalah disebut sebagai implementasi. Dimensi terkait dari pengetahuan proses terapan (pengetahuan proses). Prosedur eksekusi dan implementasi meliputi implementasi. Implementasi program adalah proses kognitif yang melibatkan penyelesaian masalah dan pelaksanaan eksperimen. Siswa sudah familier dengan informasi tersebut dan dapat memastikan program yang tepat untuk diimplementasikan selama proses ini. Siswa diizinkan untuk mengubah prosedur standar yang ditetapkan jika mereka tidak mengetahui prosedur yang harus diikuti untuk menyelesaikan masalah. Proses implementasi berlangsung terus-menerus, dimulai dengan siswa yang menggunakan prosedur standar yang ditetapkan untuk menyelesaikan masalah. Aktivitas ini dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa siswa dapat dengan mudah menjalankan prosedur tersebut. Namun, masalah baru yang tidak dikenal siswa terus muncul, yang mengharuskan siswa memiliki pemahaman yang komprehensif tentang masalah tersebut dan memilih proses yang tepat untuk menyelesaikannya. (Marzano & Kendall, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, Anderson & Krathwohl (2001) juga merumuskan tingkatan kemampuan kognitif yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai dan mencipta. Tingkatan kemampuan kognitif tersebut yang diuraikan oleh Anderson & Krathwohl (2001) merupakan hasil pengembangan dari Taksonomi Bloom. Agar lebih jelas, penulis akan menguraikan setiap tingkatan kemampuan kognitif yang dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.1 Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl, 2001)

| No | Kemampuan Kognitif | | |
|----|--------------------|---|--|
| | Kategori | Penjelasan | Kata Kerja Operasional |
| 1 | Mengingat (C1) | Kemampuan menghadirkan kembali pengetahuan dari memori jangka panjang | Mendefinisikan, membuat daftar, menjelaskan, mengingat, mengenali, menemukan kembali, mengekspresikan, mengulang, mengatur, mengidentifikasi, menempatkan, mencatat. |
| 2 | Memahami (C2) | Kemampuan mengkonstruksi ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran | Menjelaskan, menggambarkan, menyajikan, menguraikan, menafsirkan, merumuskan kembali, menafsirkan, mempertimbangkan, memilih, membedakan, mengkomunikasikan, menduga, mengkategorikan, menghitung, memberi contoh, merangkum, menyamakan, memodifikasi, memperkirakan. |

| | | | |
|---|---------------|---|---|
| 3 | Aplikasi (C3) | Kemampuan menerapkan pengetahuan atau menggunakan prosedur | Memilih, mengimplementasikan, mengeksekusi, mengubah, memanfaatkan, mengilustrasikan, mengadaptasi, menginterpretasikan, memamerkan, memverifikasi, menjelaskan, mengoperasikan, mengeksekusi, memberi kode, melibatkan, memulai. |
| 4 | Analisis (C4) | Kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa komponen dan menghubungkan antar komponen untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh | Menganalisis, mengevaluasi, membedakan, memeriksa, mengisolasi, menetapkan hubungan, mendekonstruksi, mengalokasikan, merenungkan, menyandingkan, mengatur ulang, menggambarkan, mengkonfigurasi ulang, menggabungkan, mengatur. |
| 5 | Evaluasi (C5) | Kemampuan menentukan atau mengambil keputusan berdasarkan kriteria | Membela, meninjau, mengevaluasi, memilih, mendukung, menganalisis, memeriksa, membenarkan, mengkritik, mengantisipasi, menyalahkan, membenarkan. |
| 6 | Mencipta (C6) | Kemampuan memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau untuk membuat | Menjelajahi, memahami, membangun, merancang, membuat, mengolah, membentuk, menghasilkan, merampungkan, menyempurnakan, memahami, menghasilkan, memproduksi, merintis. |

| | | | |
|--|--|----------------------------|--|
| | | suatu produk yang orisinal | |
|--|--|----------------------------|--|

Terkait dengan penjelasan indikator pengetahuan konseptual sebelumnya, Sanjaya (2006) memberikan perspektif alternatif terhadap indikator tersebut. Menurut Sanjaya, indikator pemahaman konseptual adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu menyajikan berbagai skenario dengan berbagai cara dan membedakannya;
- 2) Mampu mengkategorikan objek berdasarkan terpenuhi atau tidaknya kriteria yang membentuk konsep tersebut;
- 3) Mampu membuat hubungan antara gagasan dan prosedur;
- 4) Mampu memberikan contoh-contoh yang menggambarkan konsep yang dipelajari.

Selanjutnya, menurut Wirasito (1987), siswa yang telah menguasai konsep secara menyeluruh memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memahami atribut suatu konsep;
- 2) Membuat hubungan antara gagasan yang berbeda;
- 3) Mampu mengadaptasi konsep ke dalam situasi yang berbeda;
- 4) Mahir menggunakan konsep untuk menyelesaikan masalah.

2.5 *Canva*

Canva adalah sebuah platform digital yang menyediakan layanan pendidikan secara interaktif. Situs web ini dirancang untuk memungkinkan pembuatan dan penggunaan lembar kerja yang dapat diakses dan dikerjakan secara online menggunakan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, *notebook*, dan smartphone. Melalui integrasi dengan *Google*, pengguna dapat dengan mudah mengakses dan mengerjakan lembar kerja tersebut di mana saja dan kapan saja.

Pendekatan inovatif dalam pembuatan sumber daya pendidikan melibatkan penggunaan e-modul melalui program *Canva*. *Canva* memungkinkan pendidik untuk mengembangkan e-modul yang menarik yang secara efektif melibatkan siswa (Irkhamni et al., 2021). Pemilihan *Canva* untuk membuat modul pembelajaran didasarkan pada aksesibilitasnya yang mudah di berbagai perangkat, termasuk ponsel dan PC. Fitur *user-friendly UI* dan aksesibilitas *Canva* membuatnya cocok untuk pengguna dari semua kelompok usia, termasuk *non-millennials* (Admelia et al., 2022).

Canva memiliki beberapa manfaat. Awalnya, aplikasi ini menyediakan berbagai desain visual yang menarik, *template*, animasi, dan nomor halaman. Selain itu, *Canva* memperkuat kebijaksanaan instruktur dalam memproduksi materi pendidikan dengan menawarkan berbagai fungsi yang menarik. Selain itu, perangkat lunak ini menawarkan resolusi gambar dan video berkualitas tinggi, bersama dengan *template* yang dirancang sebelumnya untuk presentasi *PowerPoint* yang dapat dengan mudah dicetak dalam ukuran yang tepat tanpa penyesuaian manual. Selain itu, *Canva* memungkinkan pengguna untuk mengakses dan merancang tidak hanya pada laptop tetapi juga pada perangkat *portabel* lainnya.

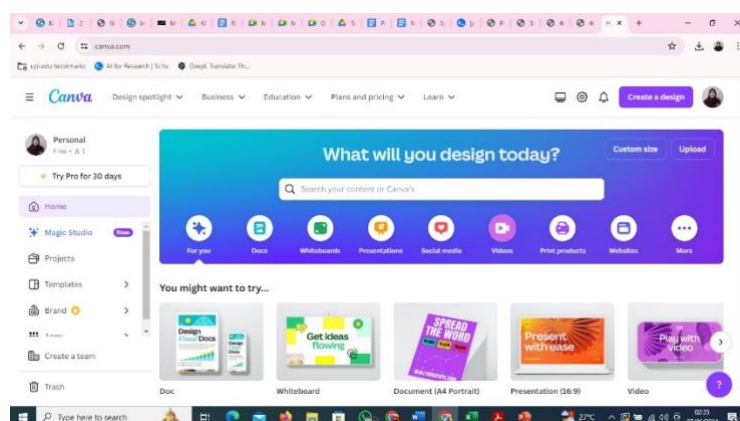
Keunggulan *Canva* bagi guru dan peserta didik dijelaskan oleh Pelangi (2020, hlm. 88). Secara spesifik, *Canva* merupakan aplikasi berbasis teknologi yang menyediakan lingkungan belajar bagi pendidik yang memanfaatkan media pembelajaran dalam aplikasi *Canva*. Sejumlah besar templat tersedia dalam aplikasi *Canva*, termasuk presentasi *PowerPoint*, infografis, dan video instruksional. Baik pengajar maupun peserta didik dapat memanfaatkan templat aplikasi *Canva* untuk memperoleh konten pendidikan yang menarik dan inovatif. Meskipun *Canva* memiliki banyak keuntungan, itu juga memiliki beberapa kekurangan. Konektivitas Internet diperlukan untuk operasinya, dan elemen tertentu, seperti *template* tertentu, tidak dapat diakses tanpa biaya. *Canva* dipilih sebagai platform untuk membuat modul belajar karena antarmuka *user-friendly* yang cocok untuk semua kelompok usia dan kemampuan untuk menghemat waktu bagi guru dalam desain modul. Sementara *Canva* terutama digunakan untuk merancang dan membuat *template*, *Microsoft Word* dapat digunakan untuk memasukkan teks secara akurat dan fleksibel ke dalam modul pembelajaran. Ini termasuk menyesuaikan pengaturan

font, margin, dan aspek tata letak lainnya, memastikan akurasi dan adaptabilitas (Tanjung & Faiza, 2019).

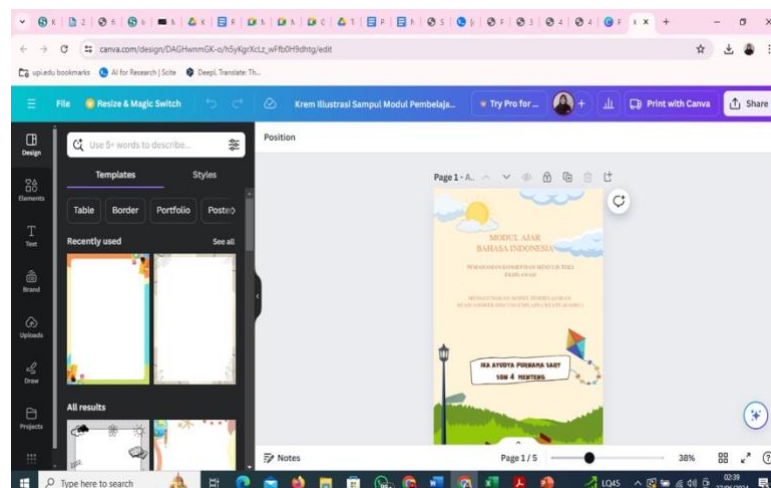
Canva menawarkan siswa dengan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan, memungkinkan mereka untuk terlibat langsung dengan konten pendidikan dalam format digital. Ini dapat membantu mengurangi kebosanan dan meningkatkan dorongan siswa untuk belajar, karena mereka mengalami peningkatan keterlibatan dan stimulasi dalam perjalanan pendidikan. Sholehah (2021 hlm. 26) mengklaim bahwa penggunaan *Canva* sebagai alat instruksi digital telah menghasilkan hasil yang menguntungkan dengan meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa, membuatnya lebih menarik dan beragam.



Gambar 2.1 LKPD Digital



Gambar 2.2 Tampilan *Canva* untuk Mengembangkan Modul Digital



Gambar 2.3 Proses Pengembangan Desain Modul Digital

Pada penelitian ini penggunaan *canva* sangat memberikan manfaat, terutama untuk membuat suasana belajar yang baru dengan lebih variatif dari segi tampilan modul digital yang dikembangkan. Hal ini akan membantu siswa untuk meningkatkan minat belajarnya. Selain itu *canva* sangat mempermudah guru dalam mendesain saat mengembangkan modul digital, baik itu guru yang sudah adaptif dengan hal desain maupun guru yang masih awam dalam hal desain. Tentu *canva* ini memiliki keunggulan tersendiri yang sangat baik untuk meningkatkan penguasaan siswa dalam pemahaman konsep maupun keterampilan menulis teks eksplanasi dengan bantuan modul digital yang kreatif dan interaktif dengan siswa.

2.6 *Quick Response Code (QR Code)*

QR Code, atau *Quick Response Code*, adalah jenis kode matriks dua dimensi yang pertama kali dikembangkan oleh perusahaan Jepang Denso Wave pada tahun 1994 (Widayati, 2017). Berbeda dengan kode batang (barcode) satu dimensi yang hanya dapat menyimpan informasi dalam satu arah (horizontal), *QR Code* dapat menyimpan data dalam dua arah, yaitu horizontal dan vertikal, sehingga memungkinkan penyimpanan informasi yang lebih besar (Sahriana & Rokan, 2022). *QR Code* terdiri dari pola kotak-kotak hitam dan putih yang dapat dibaca oleh pemindai optik, seperti kamera ponsel, untuk mengakses informasi yang tersimpan di dalamnya dengan cepat.

Teknologi *QR Code* sangat fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai aplikasi, mulai dari pelacakan produk di manufaktur, pembayaran digital, hingga pemasaran dan periklanan (Nugraha & Munir, 2011; Firdaus, dkk, 2023). Salah satu keunggulan utama dari *QR Code* adalah kemampuannya untuk menyimpan berbagai jenis data, termasuk *URL*, teks, *email*, dan data lainnya, dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan barcode konvensional (Sahriana & Rokan, 2022). Selain itu, *QR Code* dapat tetap terbaca meskipun sebagian dari kodenya rusak atau terhalang, berkat adanya fitur koreksi kesalahan yang terintegrasi.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, *QR Code* menawarkan solusi inovatif untuk menghubungkan sumber daya digital dengan materi cetak. Misalnya, *QR Code* dapat ditempatkan di buku teks atau modul pembelajaran untuk mengarahkan siswa langsung ke video penjelasan, latihan tambahan, atau sumber daya lainnya yang relevan secara online (Sugiana, & Muhtadi, 2019). Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis (Bakri, 2016).

Selain itu, *QR Code* juga memiliki peran penting dalam era digitalisasi dan mobilitas tinggi, di mana akses cepat dan mudah ke informasi menjadi sangat penting (Sanjaya, & Tingkat, 2019). Dengan hanya menggunakan ponsel pintar, pengguna dapat dengan mudah memindai *QR Code* dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan tanpa harus mengetik *URL* atau mencari informasi secara manual (Paramartha & Suranata, 2020). Hal ini membuat *QR Code* menjadi alat yang sangat efisien untuk distribusi informasi di berbagai bidang, termasuk pemasaran, bisnis, pendidikan, dan kesehatan.

Secara keseluruhan, *QR Code* merupakan teknologi yang sederhana namun sangat efektif dan serbaguna. Dengan kemampuannya untuk menyimpan berbagai jenis data dan kemudahan penggunaannya, *QR Code* telah menjadi bagian integral dari berbagai aspek kehidupan modern, membantu menghubungkan dunia fisik dengan dunia digital secara cepat dan efisien (Rosella, Priandika, & Puspaningrum, 2024).

Penggunaan *QR Code* dalam penelitian ini berkaitan dengan penyebaran dari modul digital yang telah dikembangkan. Siswa dapat mengakses modul digital secara fleksibel. Pemanfaatan *QR Code* ini akan memudahkan segala mobilisasi siswa dalam pembelajaran ditambah dengan modul digital yang bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Terutama ketika modul digital digunakan pada saat pra pembelajaran.

Tahap-tahap pengembangan modul digital dengan pemanfaatan *QR Code* sebetulnya terbilang sederhana dan mudah diakses oleh siswa. Berikut ini adalah tahap-tahap pengembangan modul digital dengan pemanfaatan *QR Code*:

1. Mengunggah *file* dari modul digital ke *google drive* sebagai media penyimpanan.
2. *File* dari modul digital yang telah diunggah ke *google drive* kemudian diubah status aksesnya menjadi “dapat dilihat oleh semua orang yang memiliki tautan”
3. Kemudian tautan dari *file* modul digital tersebut diubah ke dalam bentuk *QR Code* melalui *QR Code Generator*.
4. *QR Code Generator* ini akan memunculkan gambar dari hasil tautan yang telah diubah menjadi *QR Code*.
5. *QR Code* ini kemudian dapat dipindai oleh siswa dan akan menampilkan *file* modul digital yang telah diunggah ke dalam *google drive*.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Proses pemberian rangsangan belajar bahasa kepada siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dikenal dengan pembelajaran bahasa. Kemampuan untuk menyusun ide gagasan pendapat dan pikiran dalam bahasa lisan dan tulisan secara umum disebut sebagai kemampuan berbahasa Santosa (2018 hlm. 518). Tahun-tahun awal Sekolah Dasar adalah masa di mana anak-anak mulai mengembangkan kemampuan mereka karena bahasa adalah alat komunikasi utama bagi manusia kemahiran berbahasa merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dari siswa berbicara mendengarkan membaca dan menulis adalah empat pilar pendidikan Indonesia yang kokoh keempatnya mempunyai hubungan satu sama lain (Susanto, 2013 hlm. 241). Menurut Zulela (2011) siswa sekolah dasar diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap sastra dan bahasa Indonesia serta

menampilkan pemahaman keterampilan berbahasa sesuai standar kompetensi SK mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada dasarnya sebuah program pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia di kalangan para peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat kuat. Pelajaran Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai mata pelajaran penarik di kelas I, II, dan III., yaitu sebagai pengikat berbagai mata pelajaran dalam satu kelas dan tema sebagai pokok bahasannya.

Menurut Inggriyani (2019) pelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain serta diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam berbahasa dengan baik dan benar. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka mata pelajaran Bahasa Indonesia mengemban fungsi sebagai:

1. Sarana pembinaan kesatuan dan kesatuan bangsa
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya bangsa indonesia
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni
4. Sarana pengembangan penalaran
5. Sarana pemahaman keberagaman budaya indonesia melalui khasanah kesastraan.

Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengajarkan siswa tentang pengembangan keterampilan berbahasa yang tepat dan efektif sesuai dengan fungsi dan tujuannya (Khair, 2018 hlm. 89). Integrasi pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan dasar harus disesuaikan dengan persepsi dan pengalaman siswa terhadap dunia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan keterampilan dasar yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa siswa. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya melalui penguasaan bahasa Indonesia. Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di lembaga pendidikan dasar adalah bahasa

Indonesia. Di Indonesia, bahasa berfungsi sebagai bahasa nasional dan berfungsi sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, bahasa Indonesia diajarkan di semua jenjang pendidikan, dengan penekanan khusus pada lembaga pendidikan dasar, karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai dasar untuk semua pendidikan lanjutan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan antara lain untuk membantu anak-anak memperoleh kecintaan terhadap sastra dan apresiasi terhadap kekuatan sastra dalam bentuk kesadaran diri memaparkan mereka pada ide-ide baru dan memperkuat kapasitas linguistik dan kognitif mereka. Selain itu, tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap membaca dan apresiasi terhadap sastra sebagai alat penemuan diri kesadaran sosial dan perluasan pandangan dunia. Menurut Susanto (2013: 243) anak-anak akan dikondisikan untuk memperoleh bahasa tulis ketika mereka mencapai usia sekolah dasar hal ini akan menantang mereka untuk berpikir lebih dalam yang akan membantu mereka meningkatkan kemampuan bahasa mereka pembelajaran bahasa Indonesia menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada keterampilan membaca dan menulis untuk siswa di kelas 1 dan 2 dibandingkan dengan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan untuk siswa kelas 3 sampai kelas 6 kelas tinggi persyaratan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum diikuti ketika melaksanakan proses pembelajaran (Solchan 2008 hlm. 106). Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Pemerolehan bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembelajaran kelas bawah (kelas I-III) dan pembelajaran kelas atas (kelas IV-VI). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas bawah dan kelas atas berbeda karena tujuan pengajarannya yang berbeda pula (Farhrohman, 2017).

Prinsip pembelajaran merupakan upaya dalam mengkondisikan situasi pembelajaran dan merancang suasana pembelajaran yang mendukung agar siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal. Menurut Khair (2018 hlm. 91) terdapat empat prinsip penerapan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa hendaknya dipandang sebagai suatu bacaan, bukan hanya kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.

2. Penggunaan bahasa merupakan suatu pengungkapan makna dari pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan.
3. Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah terpisahkan dari konteks sebab bentuk bahasa digunakan dalam mencerminkan ide, nilai, sikap, dan gagasan pengguna.
4. Bahasa adalah media pembentukan berpikir seseorang.

Sebagai langkah awal menuju pendidikan dasar Sekolah Dasar perlu membekali siswa dengan 4 keterampilan berbahasa untuk membekali mereka dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan berpusat pada gagasan untuk menyederhanakan proses dalam membantu guru merencanakan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD memiliki ruang lingkup yang meliputi empat aspek keterampilan berbahasa sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak yaitu proses menerima atau menangkap pesan yang disampaikan oleh seseorang. Seperti mendengarkan berita, lagu, perintah, pengumuman, dan lain sebagainya.
2. Keterampilan berbicara yaitu proses menyampaikan pesan kepada orang lain yang dilakukan secara lisan. Seperti mengungkapkan ide atau gagasan, menyampaikan pesan, menceritakan pengalaman, dan lain sebagainya.
3. Keterampilan membaca yaitu suatu proses memaknai pesan yang terdapat dalam teks. Seperti membaca petunjuk, teks bacaan, tata tertib, dan lain sebagainya.
4. Keterampilan menulis yaitu suatu proses menyampaikan pesan kepada orang lain yang dilakukan secara tertulis. Seperti menulis kalimat, paragraf, deskripsi, karangan naratif, dan lain sebagainya (Farhrohman, 2017).

Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut harus dikuasai oleh setiap siswa sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia dapat terwujud dengan maksimal. Agar keempat keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikuasai oleh siswa, maka diperlukan bimbingan dan arahan dari pendidik dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan tepat

2.8 Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar

2.8.1 Pengertian Menulis

Kemampuan menulis merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa yang harus dipelajari secara aktif oleh siswa. Menulis dianggap sebagai tingkat yang paling tinggi di antara keterampilan bahasa lainnya, seperti membaca, mendengarkan, dan berbicara. Selain itu, menulis merupakan kegiatan yang sangat penting karena dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Akibatnya, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif pun meningkat. Hal ini sejalan dengan usulan yang diajukan oleh Bakry & Alsamadani (2015), yang menyatakan bahwa menulis berpotensi untuk mendorong kemajuan masyarakat, mendorong pemikiran analitis, dan menginspirasi imajinasi siswa.

Proses menulis membutuhkan bakat kognitif yang luar biasa dan pendekatan kreatif untuk menjamin produksi karya tulis yang luar biasa dan memikat. Kemampuan menulis yang baik sangat penting bagi siswa, karena menulis memainkan peran penting dalam semua kegiatan pendidikan, membantu dalam pemahaman dan retensi pengetahuan. Lebih jauh, Graham & Hall (2016) menekankan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan penting yang harus dimiliki dan dikuasai siswa selama tahun-tahun akademis mereka. Keterampilan menulis sering digunakan sebagai metode untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah mereka pelajari. Oleh karena itu, memiliki kemampuan menulis yang baik sangat penting bagi siswa untuk mempercepat perolehan pengetahuan yang diperlukan.

Menulis merupakan tugas kognitif yang menantang yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kecerdikan, dan sikap tertentu. Menulis merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang melibatkan produksi konten tertulis dengan tujuan menyampaikan pesan atau memungkinkan terjadinya komunikasi. Referensi yang digunakan meliputi Cahyani (2012), Tarigan (2013), dan Abidin (2015). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ozdemir & Aydin (2015), keterampilan membaca dan menulis tergolong keterampilan berbahasa produktif. Sebaliknya, menulis dimaksudkan untuk mensimulasikan proses membangun sebuah cerita. Seseorang memiliki kemampuan untuk menyampaikan tindakannya melalui ekspresi tekstual, yang memungkinkan pembaca untuk

memahaminya. Menulis merupakan upaya kreatif yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan dan menjelaskan suatu gagasan atau ide menggunakan bentuk bahasa tertulis. Penulis secara sengaja menyusun esai dengan menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca. Referensi yang digunakan meliputi Wiyanto (2004), Nurudin (2007), dan Semi (2007).

Dari penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah tindakan mengekspresikan ide, pikiran, pendapat, dan pengalaman pribadi melalui bentuk tertulis, dengan tujuan untuk dipahami oleh pembaca. Secara praktis, tindakan menulis memerlukan tingkat pemikiran kognitif dan imajinatif yang mendalam. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterbacaan teks yang dihasilkan dengan memanfaatkan bahasa yang mudah dipahami dan memastikan materi berkualitas tinggi. Oleh karena itu, dalam proses memperoleh kemahiran menulis, siswa harus menjalani pelatihan yang konsisten, karena mencapai penguasaan dalam menulis memerlukan upaya yang tekun, membaca yang terlibat, dan praktik menulis yang terus-menerus. Akkaya & Kirmizi (2010) telah memperkuat pernyataan ini dengan menyatakan bahwa mencapai kemahiran dalam menulis memerlukan upaya yang tekun, membaca yang ekstensif, dan praktik yang konsisten dan terus-menerus.

Pembelajaran menulis harus direncanakan dengan matang dan harus dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pada proses pembelajaran menulis, guru harus memberikan umpan balik agar siswa termotivasi untuk menulis dan menumbuhkan rasa cinta dalam diri siswa terhadap kegiatan menulis. Hal ini bertujuan agar kegiatan menulis tidak lagi dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan menjenuhkan melainkan kegiatan menulis dapat membuat siswa merasa senang dan bahkan cinta dengan kegiatan menulis. Pembelajaran menulis dengan menggunakan strategi umpan balik telah dibuktikan oleh Yastibaş & Yastibaş (2015) yang melakukan penelitian dengan strategi umpan balik dan hasilnya adalah dapat meningkatkan motivasi, melatih tanggung jawab dan meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Selain itu dalam proses pengambilan keputusan mengenai hal yang akan ditulis perlu melibatkan siswa. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi minat siswa. Hal tersebut dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab dalam proses

pengerjaannya, siswa memiliki kebebasan untuk menuangkan segala ide kreatifnya, dan siswa menjadi lebih percaya diri terhadap apa yang dituliskannya. Senada dengan penjelasan tersebut, Bonyadi & Zeinalpur (2014) menyatakan bahwa menulis dengan melibatkan keterlibatan siswa dalam proses pengambilan keputusan mengenai hal yang diminati oleh siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan motivasi dan melatih tanggung jawab siswa. Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis harus dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terencana serta harus didesain semenarik mungkin agar dalam prosesnya siswa dapat menulis dengan baik dan merasa senang dengan kegiatan menulis

2.8.2 Tujuan Menulis

Setiap orang yang terlibat dalam suatu kegiatan pasti memulai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Begitu pula dalam hal memperoleh keterampilan menulis, setiap orang yang memiliki tekad atau aspirasi untuk menulis pasti memiliki tujuan dan aspirasi tertentu yang ingin dicapai. Menetapkan dan memahami tujuan merupakan tahap awal yang penting dalam proses menulis. Semi (2007, hlm. 14) menguraikan berbagai tujuan menulis, yang meliputi: (1) menyampaikan informasi, (2) memberikan arahan atau bimbingan, (3) memberikan penjelasan, (4) membujuk, dan (5) meringkas.

Dalam pandangan lain, tujuan menulis diungkapkan oleh Abidin (2012, hlm. 187) yang mengungkapkan bahwa “secara esensial pembelajaran menulis bertujuan Untuk menumbuhkan minat menulis di kalangan siswa, meningkatkan keterampilan menulis mereka, dan memelihara ekspresi imajinatif mereka dalam tulisan”. Menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dalam perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Tujuan menulis dapat bermacam-macam, tergantung pada ragam tulisan yang ingin kita buat. Menurut Anisatun (2018 hlm. 95), ada tiga tujuan utama bagi guru ketika melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah, yaitu: (1). Menumbuhkan rasa cinta diri di antara siswa. Meningkatkan keterampilan menulis siswa, dan (3). Meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dan mengekspresikan diri melalui tulisan.

Mulyati (2018 hlm. 69) menegaskan bahwa tujuan utama menulis adalah untuk menjelaskan, membujuk, dan mensintesis. (1) Untuk menyampaikan

informasi. Menulis adalah tindakan menyampaikan informasi atau ide dari seorang penulis kepada audiensnya. Berasal dari keahlian dan pemikiran kreatifnya. Penulis mendokumentasikan pengalamannya dalam menulis untuk menawarkan panduan dan orientasi. Menulis adalah tindakan mengekspresikan dan mengartikulasikan ide dan pikiran melalui bahasa tulis. (2) Penulis menyampaikan instruksi atau panduan kepada pembaca. Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca untuk mencegah kebingungan dan menjelaskan suatu subjek. (3) Menulis adalah tindakan menyampaikan informasi atau ide melalui bahasa tulis. Dengan membaca karya yang ditulis dengan baik, pembaca memperoleh pemahaman dan dapat dibujuk untuk mempercayai konten yang disajikan. (4) Kesimpulan. Menulis adalah proses membuat ringkasan yang ringkas. Rosidi (2009 hlm. 5) mengategorikan tujuan menulis menjadi empat kategori yang berbeda: (1) memberikan informasi atau penjelasan, (2) membujuk atau mendorong, (3) menarasikan atau menceritakan, (4) mempengaruhi pembaca, dan (5) menggambarkan sesuatu.

Dari beberapa penjelasan tersebut, menulis memiliki banyak tujuan. Tujuan tersebut bergantung pada sesuatu yang ingin dicapai baik oleh guru maupun siswa. Karena tujuan menulis sangat banyak, maka dalam proses pembelajaran menulis guru perlu mendesain dan merencanakan pembelajaran yang bermutu namun menyenangkan bagi siswa. Hal ini perlu dilakukan agar siswa memiliki kecintaan terhadap menulis dan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitasnya melalui menulis.

2.8.3 Manfaat Menulis

Setiap aktivitas positif yang dilakukan pasti mempunyai manfaat. Pada dasarnya menulis memiliki beberapa manfaat tersendiri baik bagi penulis, pembaca maupun lingkungannya. Kegiatan menulis sangat bermanfaat bagi siswa karena menulis dapat dijadikan sebagai alat untuk meresonasikan kembali ingatan mengenai hal-hal yang sudah dipelajari. Sekait dengan penjelasan tersebut, Klimova (2014) menyatakan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan atau alat yang efektif dan alami dalam merefleksikan kegiatan pembelajaran atau aktivitas yang telah dilakukan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur pemahaman penulis dalam mempelajari atau mengingat sesuatu. Pendapat tersebut telah diperkuat juga oleh Zsigmond (2015) yang menyatakan bahwa menulis dapat

dijadikan sebagai alat penting untuk mengingat kembali dan mengatur apa yang sudah dipelajari. Dari penjelasan di atas, sudah jelas bahwa melalui kegiatan menulis dapat memudahkan siswa dalam menuai keberhasilan pada proses pembelajaran.

Menurut Percy (1981, hlm. 56) beberapa manfaat atau fungsi kegiatan menulis dikemukakan, yaitu: (1) menulis sebagai sarana untuk mengekspresikan diri; (2) sarana pemahaman, artinya kegiatan menulis dapat dijadikan alat untuk memahami ilmu pengetahuan yang telah dipelajari; (3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri; (4) meningkatkan kepedulian dan daya serap terhadap lingkungan, sebab orang yang melakukan kegiatan menulis dituntut untuk terus memperkaya ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuannya sehingga penulis memperoleh banyak informasi yang kemudian berakibat pada perubahan atau perkembangan pola pikir yang dialami oleh penulis; (5) menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara aktif dan antusias, penerimaan yang tidak pasrah, artinya melalui kegiatan menulis seseorang dapat secara aktif mengkritik atau mengomentari melalui tulisannya apabila ada suatu situasi atau kondisi yang menurutnya kurang baik; melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan suatu pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan bahasa.

Selain uraian di atas, kegiatan menulis memiliki beberapa manfaat lain diantaranya ialah dapat meningkatkan kualitas diri seorang penulis. Jadi, seseorang yang gemar menulis secara otomatis kualitasnya akan terus meningkat karena untuk menghasilkan tulisan yang bagus penulis perlu lebih banyak membaca dari berbagai sumber untuk memperkaya wawasannya. Dengan banyak membaca, penulis semakin bertambah wawasan dan pengetahuannya sehingga kualitas diri penulis menjadi meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, Tok & Kandemir (2015) juga mengemukakan bahwa dengan menulis kreatif, penulis dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Dari uraian diatas, sangat jelas bahwa manfaat menulis begitu banyak manfaatannya baik itu manfaat yang diperoleh oleh penulis, pembaca maupun lingkungan disekitarnya. Pada hakikatnya, menulis sangat kaya akan manfaat diantaranya ialah dapat meningkatkan kepercayaan diri penulis, menumbuhkan semangat penulis, menumbuhkan rasa bangga, memberikan manfaat untuk orang

disekitarnya, menumbuhkan kesadaran dan mendapatkan uang, dapat memberikan informasi, dapat memberikan komentar-komentar terhadap sesuatu yang terjadi, dapat memberikan wawasan atau pencerahan kepada orang lain, dapat menuangkan ide atau gagasan dan dapat mengungkapkan perasaan hati. Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa menulis sangat kaya akan manfaat. Oleh sebab itu, keterampilan menulis sangat diperlukan dan harus terus ditingkatkan.

2.8.4 Fungsi Menulis

Menurut Djuanda (2008, hlm. 181), menulis memiliki sejumlah fungsi termasuk mengatur, menyimpan, menciptakan, dan menyampaikan. Penjelasan lebih lengkap tentang masing-masing fungsi aktivitas menulis diberikan di bawah ini.

1. Mengatur

Langkah paling krusial dalam proses menulis yang menentukan apakah akan melanjutkan ke tugas menulis berikutnya adalah saat ide atau pikiran dikembangkan. Pada titik ini, penulis harus mampu menyusun pikiran atau ide dalam benaknya ke dalam bentuk tulisan. Latihan ini akan membantu penulis mengembangkan kemampuan untuk menuangkan pikiran atau konsep dari benaknya ke dalam bentuk tulisan (bahasa) menggunakan logika, sehingga menghasilkan tulisan yang koheren dengan ide atau gagasan tersebut. Oleh karena itu, menulis berfungsi sebagai pengaturan karena pada dasarnya memaksa penulis untuk menyusun pikiran atau ide dalam benaknya ke dalam tulisan yang koheren dan terstruktur dengan baik.

2. Menyimpan

Salah satu cara agar tulisan dapat membantu penulis mengingat apa yang telah ditulisnya adalah dengan meminta mereka menulis. Khususnya, jika tulisan tersebut memenangkan lomba menulis, dimuat di majalah atau surat kabar, mendapat umpan balik positif dari orang lain, atau dipajang di dinding sekolah. Penulis mungkin merasa lebih percaya diri dengan karyanya sebagai hasilnya. Dengan demikian, menulis berfungsi sebagai menyimpan atau sarana pelestarian, karena kata-kata tertulis akan selalu ada.

3. Menciptakan

Untuk menghasilkan tulisan kreatif, latihan menulis pada dasarnya

memerlukan pemikiran yang mendalam. Pemikiran yang kreatif dan reseptif diperlukan untuk menghasilkan karya tulis kreatif. Sama seperti ketika seorang penulis menulis karya fiksi atau karya sastra, penulis harus mampu memberikan pembaca sesuatu yang segar dan menarik dalam tulisannya. Menulis dengan imajinasi adalah salah satu metode yang dapat digunakan penulis untuk menghasilkan materi yang segar dan orisinal. Akibatnya, menulis berfungsi sebagai menciptakan karena memungkinkan penulis untuk mengekspresikan ide-idenya melalui penggunaan imajinasinya dalam tulisan.

4. Menyampaikan

Penulis dapat mengkomunikasikan konsep kepada pembaca melalui tulisan, sehingga pembaca dapat memahami pikiran yang ingin disampaikan oleh penulis. Rusyana (dalam Djuanda, 2008, hlm. 181) menyatakan bahwa "penyampaian terjadi kepada orang yang jauh maupun kepada orang yang dekat. Penyampaian itu sebenarnya dapat terjadi pada berbagai waktu. Menurut penilaian para ahli, wajar saja jika bahan tertulis dapat menjangkau khalayak yang jauh dan menyampaikan pengetahuan pada kurun waktu yang berbeda dengan waktu penulisan aslinya. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan yang memiliki keluaran, artinya ketika tulisan tersebut disebarkan, orang akan membacanya meskipun mereka berada sangat jauh dan ditulis pada waktu yang berbeda.

2.8.5 Langkah-langkah Menulis

Pada dasarnya kegiatan menulis bukan merupakan kegiatan yang sekali jadi. Dalam pelaksanaannya, menulis membutuhkan proses karena untuk menghasilkan tulisan yang bagus memerlukan waktu yang cukup lama. Proses menulis perlu melewati beberapa tahap agar menghasilkan tulisan yang berkualitas. Banyak ahli yang berpendapat tentang langkah-langkah dalam pembelajaran menulis. Tahap yang dapat dilalui oleh siswa dalam pembelajaran menulis adalah tahap pramenulis, tahap menulis dan tahap pascamenulis (Dalman, 2014; Abidin, 2012). Tahap-tahap tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar dalam menulis sehingga pembelajaran menulis bisa lebih terstruktur dan sistematis.

Selain tahapan menulis di atas, terdapat pendapat lain yang mengemukakan tentang langkah-langkah dalam pembelajaran menulis. Agar pembelajaran menulis

dapat berjalan secara efektif dan memudahkan siswa dalam kegiatan menulis maka langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh siswa yakni: tahap pramenulis, menyusun draf, merevisi, pengeditan, dan publikasi (Nurudin, 2007; Sundem, 2007; Slavin 2014). Tahapan-tahapan tersebut, akan diuraikan secara lebih rinci pada pembahasan berikut.

1) Tahap Pramenulis

Pada tahap pramenulis, siswa mengumpulkan berbagai informasi, menentukan topik, bentuk tulisan, menentukan tujuan dan mengumpulkan berbagai ide untuk kemudian dikembangkan

2) Tahap Penyusunan Draft

Pada tahap ini, penulis mengembangkan ide atau gagasan dengan menyusun kata-kata menjadi rangkaian kalimat yang menarik. Kata-kata yang disusun merupakan hasil dari pemilihan kata yang dianggap paling baik.

3) Tahap Revisi.

Pada tahap ini, penulis membandingkan hasil kerjanya dengan rencana awal yang telah disusun, sehingga sesuai dengan rencana awal. Dalam tahap ini, penulis memperhatikan setiap komponen yang telah disusun dalam draft. Jika hasil tulisannya masih terdapat kekurangan, penulis dapat menambahkan atau bahkan merevisinya.

4) Tahap Pengeditan.

Pada tahap ini, penulis melakukan pengecekan secara detail terhadap hasil tulisan yang dibuat sampai benar-benar tidak ada kesalahan. Jika terdapat kesalahan huruf atau ada kata-kata yang kurang sesuai, penulis dapat menggantinya. Pada tahap ini penulis dapat meminta bantuan atau bekerjasama dengan teman sejawat untuk memeriksa hasil tulisannya.

5) Tahap Publikasi

Pada tahap ini, penulis mempublikasikan hasil tulisannya dengan berbagai cara yakni penulis dapat memperlihatkan hasil tulisannya dengan memajangkannya di tempat khusus karya siswa atau penulis dapat membacakan hasil tulisannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pembelajaran menulis harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dasar dalam

menulis. Prinsip dasar pada pembelajaran menulis menuntut siswa untuk melakukan kegiatan menulis minimalnya dengan melalui beberapa tahap yakni: tahap pramenulis, tahap menulis dan tahap pascamenulis. Pada tahap pramenulis siswa mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk dijadikan sebagai persiapan atau bahan untuk menulis. Pada tahap menulis siswa mengolah ide atau gagasan kemudian mengembangkannya sehingga menjadi sebuah tulisan sesuai dengan tujuannya, pada tahap ini siswa harus menuangkan segala ide atau gagasan yang sudah dipikirkan pada tahap sebelumnya ke dalam bentuk tulisan. Kemudian pada tahap pascamenulis siswa melakukan sebuah perbaikan terhadap tulisan yang telah dibuat kemudian mempublikasikan hasil tulisannya.

2.8.6 Faktor Berpengaruh Pada Keterampilan Menulis

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa. Menurut Abidin (2013, hlm. 190), berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis.

1. Fungsi pengajaran yang tidak memadai dalam menumbuhkan kemampuan menulis siswa. Guru belum mendorong perkembangan pembelajaran menulis yang optimal dengan mendorong siswa untuk berlatih mengekspresikan ide. Kebiasaan kedua yang dilakukan guru adalah gagal memberikan siswa evaluasi tulisan yang memadai. Dalam kasus tertentu, hasil tulisan siswa dievaluasi hanya berdasarkan kuantitas paragraf yang mereka buat, kualitas tulisan mereka, dan variabel lain yang tidak penting.
2. Kurangnya peran guru dalam menyediakan berbagai strategi menulis yang tepat. Guru tampaknya menganggap menulis sebagai tugas yang menantang, sehingga jika siswa telah menulis, meskipun hasilnya kurang memuaskan, mereka dianggap telah memenuhi kompetensi yang diharapkan tanpa mendapatkan dukungan langsung untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.
3. Penerapan metode pembelajaran saat proses menulis siswa yang tidak memadai. Saat ini, sejumlah besar guru terus mengajarkan siswa tentang menulis melalui pendekatan tata bahasa, yang melibatkan perolehan pengetahuan tentang tata bahasa. Guru sering kali menekankan penggunaan tata bahasa dalam menulis, bukan cara siswa mengartikulasikan ide-ide mereka

untuk meningkatkan tulisan mereka.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipengaruhi oleh keterampilan lainnya. Untuk menghasilkan tulisan berkualitas tinggi, penulis atau pengarang harus memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Pengetahuan ini mencakup teori-teori menulis, serta pemahaman tentang atribut-atribut dan faktor-faktor utama yang mendorong kemahiran menulis. Menurut Tarigan (1997, hlm. 34), faktor-faktor yang meningkatkan kemahiran menulis meliputi: 1) kapasitas untuk memahami tema untuk komposisi yang akan diuraikan dalam konten; 2) kemampuan untuk mengembangkan tema menjadi kerangka kerja yang terstruktur dan koheren untuk komposisi tersebut; 3) keterampilan untuk mengubah kerangka kerja menjadi komposisi yang komprehensif; 4) kemahiran dalam tata bahasa; 5) penguasaan gaya bahasa, yang mencakup pemilihan kalimat yang efektif, menggugah, dan menarik; 6) kemahiran dalam artikulasi; 7) kosakata yang kuat; dan 8) kompetensi dalam ejaan dan tanda baca.

Marselina (2018 hlm. 1) mengatakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan menulis disebabkan oleh kurang tepatnya strategi belajar yang digunakan ketika di kelas. Faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam menulis. 1) Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu yang terdiri atas faktor jasmani dan faktor psikologi. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi di luar individu. Biasanya faktor ini mencakup keluarga, masyarakat dan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan menulis, jelaslah bahwa guru harus mengambil peran yang lebih signifikan dalam proses menulis. Ini termasuk memberikan penilaian kepada siswa atas hasil tulisan mereka, memberikan panduan tentang berbagai strategi menulis yang tepat, dan menggunakan pendekatan menulis yang mencakup tata bahasa. Dalam proses belajar menulis, siswa menghadapi tantangan internal dan eksternal yang berdampak signifikan pada kemampuan menulis mereka. Seorang guru harus menciptakan kondisi yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam menulis. Upaya ini dapat dicapai melalui penerapan berbagai metode atau pendekatan yang sesuai dengan tujuan pengajaran menulis.

2.8.7 Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar

Menulis merupakan keterampilan yang paling kritis dan esensial. Hal ini dikarenakan kegiatan menulis akan selalu ada dalam setiap pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus dimiliki oleh setiap siswa baik dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sejak usia sekolah dasar, siswa perlu dibekali dengan keterampilan menulis. Siswa yang dibekali dengan keterampilan menulis akan lebih mudah dalam mengikuti pembelajaran menulis pada tingkat lanjut yang lebih kompleks. Pembelajaran menulis di sekolah dasar terbagi dalam dua tingkatan yaitu menulis permulaan dan menulis lanjutan. Pada tingkat menulis permulaan, aspek yang ditekankan kepada siswa terkait dengan pemahaman siswa terhadap lambang-lambang bunyi. Sementara dalam menulis tingkat lanjutan, aspek yang ditekankan kepada siswa adalah penyampaian ide-ide atau ungkapan perasaan siswa yang dirangkai dalam bentuk tulisan. Pada kegiatan menulis lanjutan, perhatian siswa harus difokuskan pada bagaimana ide yang dimiliki oleh siswa disampaikan dengan rangkaian kata yang menarik dan disusun dengan baik. Dalam praktiknya, siswa dihadapkan pada dua hal yang cukup rumit, karena siswa tidak hanya memikirkan ide yang akan ditulis akan tetapi siswa juga harus memikirkan bagaimana mengorganisasikan ide tersebut dalam bentuk tulisan yang menarik.

Mengajarkan keterampilan menulis kepada siswa sekolah dasar merupakan tugas yang menantang. Mengembangkan kemahiran menulis siswa memerlukan penggunaan metodologi yang efektif dan kesabaran saat memberikan bimbingan selama proses menulis. Menurut Pardo (2006, hlm. 1), mengajar menulis di kelas dasar sangatlah menantang. Secara praktis, karena menulis merupakan proses yang berulang, guru harus memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam tahap revisi dan melakukan koreksi jika terdapat kesalahan. Penulis harus memprioritaskan tahap ini untuk mengurangi kesalahan (Hartati & Cuhariah, 2015).

Pembelajaran menulis di kelas yang lebih rendah sebagian besar berfokus pada pengembangan keterampilan menulis dasar. Tindakan memulai menulis di sekolah dasar terkait erat dengan tindakan memulai kegiatan membaca. Murid kelas satu sering kali memiliki kecenderungan kuat untuk terlibat dalam menulis, terutama jika mereka memiliki kemahiran dalam pembentukan huruf. Dari awal hingga akhir. Menurut Resmini dkk. (2010, hlm. 196), kegiatan menulis di kelas

satu terutama berfokus pada pengajaran siswa tentang postur duduk yang benar saat menulis, pegangan pensil atau alat tulis yang benar, memegang buku dengan benar, mengendurkan otot-otot tangan dengan berlatih menulis di udara, dan mengendurkan jari-jari melalui menggambar, menjiplak, dan latihan menulis lainnya. Menurut sudut pandang ini, tugas menulis di kelas satu tidak memprioritaskan pengembangan kemampuan anak-anak untuk menghasilkan karya tulis yang luas dan signifikan.

Sebaliknya, fokus kegiatan menulis siswa sebagian besar adalah pada pelatihan pertama yang diberikan oleh guru, yang melibatkan pengajaran siswa tentang cara menggunakan alat tulis seperti pensil atau pensil warna. Selanjutnya, guru memberikan anak-anak otonomi untuk mencoret-coret halaman di dalam buku mereka menggunakan pensil yang mereka miliki. Setelah anak-anak berhasil menyelesaikan tugas, instruktur dapat melanjutkan dengan memberikan instruksi kepada mereka untuk membuat gambar garis atau lingkaran. Meskipun gambar-gambar ini mungkin tidak dianggap mengesankan oleh orang dewasa, gambar-gambar tersebut dianggap sangat bagus oleh siswa itu sendiri, terutama ketika guru memberikan pujian. Selanjutnya, siswa dapat diberi instruksi dalam proses menjiplak huruf, menambah ketebalan huruf, dan akhirnya maju ke tahap meniru tindakan menulis huruf.

Di tingkat kelas dua, guru dituntut untuk secara konsisten memberikan jawaban yang cakap terhadap jenis tulisan yang dihasilkan siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa kelas dua sudah mengenal konsep apresiasi. Akibatnya, bahkan kesalahan kecil dalam tugas menulis dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan dapat menyebabkan siswa merusak kertas yang telah mereka tulis, karena menganggap pekerjaan mereka salah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperhatikan dan memuji upaya siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemahiran menulis siswa di kelas yang lebih rendah, sangat penting bagi guru untuk memikul tanggung jawab memberikan bimbingan dan pelatihan, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan sepenuhnya.

Siswa di berbagai tingkat kelas diharapkan untuk mencapai tujuan yang berbeda dan menggunakan pendekatan yang beragam untuk menulis, khususnya di

antara siswa kelas tinggi. Di kelas tinggi, fokus dari belajar menulis adalah pada pengembangan kemampuan siswa untuk menghasilkan karya tulis yang menunjukkan kemahiran dalam penggunaan bahasa dan tata bahasa. Menulis adalah tugas yang sangat rumit karena mencakup ekspresi pikiran, emosi, dan pemanfaatan bahasa. Menurut sudut pandang Farris (Resmini et al., 2010, hlm. 221), menulis dianggap sebagai tugas yang paling rumit untuk dipelajari anak-anak. Mengajarkan menulis merupakan upaya yang menantang bagi guru sekolah dasar, karena mereka dituntut untuk secara efektif mengajar dan membimbing siswa dalam menghasilkan karya tulis yang cakap dan akurat sesuai dengan konvensi linguistik. Oleh karena itu, sangat penting bagi instruktur untuk menggunakan metode pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan menulis yang cakap pada siswa. Ini akan memungkinkan siswa untuk menghasilkan komposisi tertulis yang dibuat dengan baik dan memikat. Selain itu, penting bagi tulisan siswa untuk menunjukkan ejaan yang akurat.

2.9 Teks Eksplanasi

2.9.1 Pengertian Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah genre teks yang dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 berfokus pada pendekatan pedagogis yang menekankan penggunaan teks sebagai bahan pembelajaran utama. Teks adalah konstruksi linguistik yang menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Mahsun (2014 hlm. 1) mengklaim bahwa teks berfungsi sebagai sarana komunikasi, mencakup bahasa yang diucapkan dan tertulis, dan mewakili kerangka ide yang koheren. Dari ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks mencakup bahasa berbicara dan tertulis yang terletak di dalam kerangka budaya. Selain itu, teks adalah unit bahasa yang komprehensif yang mencakup aspek semantik bicara, serta elemen gramatikal, leksikal, fonologis, dan grafis.

Teks eksplanasi adalah subjek yang telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar sejak implementasi kurikulum 2013. Akibatnya, tidak mengherankan bahwa siswa sering berjuang dengan menulis dan memahami teks eksplanasi, karena ini adalah topik yang relatif baru bagi mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan keahlian siswa dalam menyusun teks expository dengan menggunakan tahap pendidikan yang sesuai. (Andira & Yamin, 2017).

Menurut Great Dictionary of Indonesian Language (2008), istilah "menjelaskan" mengacu pada tindakan memberikan penjelasan atau pengungkapan. Menurut Restuti (2013 hlm. 85), teks eksplanasi adalah jenis teks yang memberikan deskripsi atau penjelasan tentang proses atau peristiwa alam atau sosial.

Teks disusun dalam bagian-bagian yang terdiri dari pernyataan pengantar, diikuti oleh garis penjelasan, dan diselesaikan dengan interpretasi. Priyanti (2014: hlm. 82) mengategorikan teks eksplanasi sebagai genre fakta yang bertujuan untuk menawarkan informasi atau ide-ide untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca. Sebuah teks dibuat berdasarkan penjelasan penulis tentang alasan dan mekanisme di balik fenomena. Tujuan dari memproduksi teks adalah untuk mengklarifikasi proses pembentukan atau kegiatan yang berkaitan dengan fenomena alam, sosial, ilmiah, atau budaya. Kosasih (2014 hlm. 178) mengklaim bahwa dalam skenario ini, teks penjelasan (kompleks) dapat dianggap setara dengan teks narasi prosedur, yang merupakan teks yang menggambarkan langkah-langkah atau urutan suatu proses. Teks ini memberikan pembaca dengan pemahaman yang komprehensif dan koheren dari konteks yang mendasari peristiwa atau situasi tertentu.

Dengan memahami struktur dan tujuan dari teks eksplanasi seperti yang diungkapkan oleh Priyanti (2014) dan Kosasih (2014), kita dapat lebih menghargai pentingnya penyajian informasi yang jelas dan logis dalam teks tersebut. Teks eksplanasi tidak hanya memberikan gambaran tentang "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan proses tersebut secara rinci dan sistematis. Hal ini sangat penting karena pembaca membutuhkan penjelasan yang terstruktur untuk memahami latar belakang dan urutan kejadian suatu fenomena. Selain itu, penggunaan teks eksplanasi membantu dalam menyajikan hubungan sebab-akibat yang kuat, memungkinkan pembaca untuk melihat keterkaitan antara berbagai peristiwa atau fakta yang disajikan. Dengan demikian, teks eksplanasi mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai berbagai fenomena alam, sosial, dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan pembaca, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Teks eksplanasi secara luas menggunakan informasi fakta dan menyajikan klaim yang menunjukkan hubungan sebab-akibat. pertimbangan penulis tentang hubungan penyebab terbatas pada seperangkat penyebab atau hasil fakta, tidak termasuk penilaian pribadi mereka. Para ahli mendefinisikan teks penjelasan sebagai jenis penulisan yang menggambarkan perkembangan berurutan peristiwa alam, sosial, atau budaya dengan menganalisis hubungan penyebab dan akibat antara mereka.

2.9.2 Struktur Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi memiliki tiga struktur. Struktur tersebut, yaitu (1) identifikasi fenomena, (2) proses kejadian, dan (3) ulasan (Suherli et al., 2017). Bagian pertama dalam struktur teks eksplanasi adalah identifikasi fenomena. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang fenomena alam maupun sosial. Bagian kedua dalam struktur teks eksplanasi adalah proses kejadian. Pada bagian ini diuraikan proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas bagaimana atau mengapa. Bagian ketiga dalam struktur teks eksplanasi adalah ulasan. Bagian ulasan ini merupakan komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Adapun menurut Rahman (2017) struktur teks eksplanasi ialah (1) pernyataan umum, (2) deretan penjabar, dan (3) interpretasi. Bagian pernyataan umum berisi informasi singkat tentang apa yang dibicarakan. Bagian deretan penjabar berisi urutan uraian atau penjelasan tentang peristiwa yang terjadi. Bagian interpretasi berisi pendapat singkat penulis tentang peristiwa yang terjadi berisikan kesimpulan atau pernyataan tentang topik/proses yang dijelaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi terdiri dari identifikasi fenomena/latar belakang kejadian, proses kejadian/uraian peristiwa, dan ulasan/kesimpulan.

Dalam teks eksplanasi proses terjadinya suatu peristiwa di paparkan secara bertahap. Tahap-tahap disusun secara sistematis dalam struktur teks. Teks penjelasan dibentuk oleh susunan pernyataan-pernyataan keseluruhan dan penetapan hubungan sebab-akibat. Priyatni (2014: 82) mengklaim bahwa teks penjelasan terdiri dari konten terstruktur, yang mencakup judul, pernyataan umum, serangkaian penjelasan, dan penutupan. (simpulan). Teks penjelasan dibangun

dengan menggunakan pernyataan fundamental, yang berfungsi sebagai definisi untuk fenomena yang disajikan secara berurutan. Penyebab menjelaskan alasan di balik proses sebelumnya dan hasil dari bagian dari proses berikutnya. Kosasih (2014: 180) mengklaim bahwa paragraf penjelasan terstruktur oleh bagian-bagian berikutnya.

(a) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi suatu obyek atau peristiwa yang akan dilaporkan; (b) Memberikan laporan yang komprehensif tentang urutan peristiwa, menjelaskan langkah-langkah yang terlibat dalam perkembangannya, yang relevan dengan fenomena yang dipertimbangkan dalam hal penyebabnya atau alasan; dan (c) Penjelasan (*review*) mengacu pada komentar atau evaluasi tentang hasil peristiwa-peristiwa yang telah dilaporkan sebelumnya.

Kesimpulan peneliti, berdasarkan deskripsi yang diberikan, adalah bahwa teks penjelasan mengikuti struktur di mana ia dimulai dengan pengantar fenomena, diikuti oleh penjelasan lengkap tentang penyebab dan efek, dan akhirnya, ulasan peristiwa yang dijelaskan sebelumnya.

2.9.3 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Fitur bahasa yang membedakan penulisan penjelasan dari teks prosedur tidak sangat berbeda, terutama dalam hal penggunaan deskripsi waktu dan koneksi. Kosasih (2014 hlm. 192) mengungkapkan Teks eksplanasi biasanya menggunakan indikator waktu yang disertai dengan deskripsi yang signifikan tentang bagaimana sesuatu terjadi.

- a. Penunjukan keterangan waktu, misalnya beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya. Selain itu, kata indikasi yang dapat digunakan termasuk istilah seperti "sampai," "ketika," "saat itu," "di masa lalu," "tahun," "untuk," dan "pada waktu saat ini."
- b. Petunjuk tentang cara melakukan suatu tugas dengan ketat, tertib, dan tenang, sambil tetap mendapatkan informasi terbaru melalui surat kabar dan secara bertahap memperoleh pengetahuan baru, dengan cara yang paling efektif dan tepat. Teks ekspositori juga dapat dikenali dari penyertaan kata sambung atau kata penghubung yang memiliki makna temporal, seperti *then*, *thereafter*, *thereafter*, dan *finally*. Mengenai kata ganti yang digunakan, teks eksplanasi secara eksplisit berhubungan dengan fenomena spesifik yang dijelaskan, bukan

dalam konteks individu. Kata ganti yang digunakan untuk merujuk pada fenomena tersebut adalah kata penunjuk, khususnya "ini" dan "itu," bukan kata ganti orang seperti "dia," "dia," atau "mereka".

2.9.4 Fungsi Dan Tujuan Teks Eksplanasi

Fungsi dan Tujuan Teks Eksplanasi memegang peranan penting dalam komunikasi ilmiah dan sosial. Menurut Rahman (2017), teks eksplanasi tidak sekadar memberikan penjelasan tentang proses terjadinya suatu fenomena, tetapi juga mengikuti prinsip sebab-akibat untuk menguraikan secara sistematis bagaimana fenomena tersebut berkembang. Emilia (2012) menambahkan bahwa tujuan utama dari teks eksplanasi adalah untuk mengungkapkan dengan jelas dan terinci bagaimana fenomena itu bisa terjadi, menjadikan informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, Djatmika (2018) mengemukakan bahwa teks eksplanasi digunakan untuk menguraikan proses-proses alamiah, sosial-kultural, serta proses-proses yang melibatkan intervensi manusia, sehingga membantu memahami berbagai aspek yang terlibat dalam fenomena yang dibahas.

Dari perspektif ini, jelas bahwa tujuan utama teks eksplanasi adalah memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur tentang fenomena yang dijelaskan, dengan menghubungkan berbagai fakta dan hubungan sebab-akibat yang relevan. Teks eksplanasi juga memainkan peran penting dalam konteks multidimensional ilmu pengetahuan, karena tidak hanya menjelaskan fenomena secara teknis namun juga mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Fungsi sosialnya tidak hanya terbatas pada proses analisis atau eksposisi, tetapi juga membantu dalam memperluas wawasan pembaca terhadap hubungan yang kompleks antara berbagai elemen dalam fenomena tersebut. Dengan demikian, teks eksplanasi tidak hanya menjadi alat untuk memahami alam semesta fisik, sosial, dan budaya kita, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam apresiasi akan kerumitan dunia yang kita tinggali.

2.9.5 Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi juga dapat disebut karakteristik linguistik atau karakteristik teks penjelasan. Karakteristik teks dapat digunakan untuk membedakannya dari bentuk teks lainnya. Disajikan di sini adalah paparan atribut teks penjelasan seperti

yang dirumuskan oleh para ahli.

Menggunakan konektivitas Konjungsi waktu adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan atau mengasosiasikan titik-titik yang berbeda dalam waktu. Konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata-kata, frasa, klausa, atau kalimat. Ada banyak jenis koneksi. Salah satunya berfungsi sebagai koneksi waktu. Konjungsi waktu yang dimasukkan adalah sementara, sejak, setelah, kemudian, sebelum, ketika, selama, setelahnya, dan sebelum itu. Konjungsi waktu adalah elemen linguistik yang digunakan untuk menggambarkan hubungan waktu antara peristiwa atau tindakan. Tulisan penjelas menggunakannya karena memasukkan rincian prosedur dari suatu peristiwa. Fenomena sesuatu yang terjadi biasanya ditandai dengan urutan kronologis. Oleh karena itu, konjugasi waktu digunakan dalam tulisan penjelasan.

Hubungan sebab-akibat ditetapkan melalui konjungsi penyebab dan akibat. Hubungan ini diungkapkan dengan menggunakan kata-kata seperti sebab, karena, akibat, oleh karena, dan sebagainya. Konjungsi sebab-akibat menghubungkan unsur-unsur kesamaan untuk mengartikulasikan hubungan penyebab dan akibat. Sekuensi kejadian menggambarkan proses fenomena alam. Kausalitas adalah kejadian umum ketika satu peristiwa biasanya berfungsi sebagai prekursor untuk yang lain. Konjungsi sebab-akibat digunakan untuk menyusun bahasa penjelasan (Isnaton dan Farida, 2013). Teks penjelasan menggunakan banyak istilah yang sinonim dengan denotatif. Teks ini menggunakan beberapa koneksi kausal dan kronologis untuk menyajikan laporan rinci dari proses dengan cara yang logis dan berurutan. Teks penjelasan yang mengikuti struktur kronologis secara luas menggabungkan deskripsi waktu di dalam kata-katanya. Alternatif yang digunakan dalam tulisan-tulisannya secara khusus berkaitan dengan jenis fenomena yang dia gambarkan, dan mereka tidak melibatkan pengalaman pribadi. Istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa ini mencakup entitas-entitas tangible dan intangible. Ia tidak berfungsi sebagai pengganti bagi individu, seperti dia, dia, dan mereka. Karena fakta bahwa objek yang dijelaskan adalah fenomena dan bukan entitas non-manusia, bahasa penjelasan mengandung banyak istilah pasif. Ini dapat dibandingkan dengan kata-kata: diperhatikan, terpisah, dimanifestasikan, akhir, dimulai, terkumpul, dan diciptakan. Buku ini

berisi banyak istilah teknis atau deskripsi yang terkait dengan topik yang dibahas (Suherli et al. 2017).

2.9.6 Langkah-langkah Menulis Teks Eksplanasi

Sebelum menulis suatu teks ada beberapa cara yang dapat mempermudah seseorang dalam menulis. Salah satu caranya adalah melakukan langkah-langkah yang tepat sebelum menulis. Berikut pemaparan mengenai langkah-langkah menulis teks eksplanasi.

- a. Menentukan topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi teks eksplanasi.
- b. Menyusun kerangka teks, yakni dengan menomori topik-topik itu sesuai dengan struktur baku dari teks eksplanasi, yang paragraf-paragrafnya dapat disusun secara kausalitas atau kronologis.
- c. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi teks eksplanasi yang lengkap dan utuh, dengan memperhatikan struktur bakunya: identifikasi fenomena, proses kejadian, dan ulasan. Dalam tahap ini harus menjadikan topik-topik itu menjadi kalimat yang jelas.
- d. Merevisi teks eksplanasi. Tujuannya untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan yang mungkin ada dalam teks tersebut (Suherli et al., 2017).

Berdasarkan langkah-langkah penulisan teks eksplanasi ini penulis memiliki gambaran dalam mengembangkan modul digital. Memulai dengan penentuan topik untuk menulis teks eksplanasi, kemudian menyusun kerangka teksnya dan mengembangkan kerangka teks sampai akhirnya merevisi teks eksplanasi tersebut. Langkah-langkah menulis teks eksplanasi ini penting dimiliki oleh siswa untuk bisa menulis teks eksplanasi dengan benar.

2.9.7 Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi

Tes adalah alat yang digunakan untuk menilai keahlian siswa dalam menyusun makalah penjelasan. Menurut Indrakusuma (Arikunto, 2012), tes berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi spesifik dari siswa. Dalam skenario ini, ujian melayani tujuan ganda, khususnya untuk menilai pencapaian siswa dan efektivitas metode instruksional. Selain itu, Thoha (Abdurahman & Ratna, 2003) berpendapat bahwa tes berfungsi sebagai alat penilaian untuk mengevaluasi kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan, tuntutan, dan arahan dengan memberikan jawaban yang tepat. Kriteria yang digunakan dalam

mengevaluasi kemampuan menulis adalah sebagai berikut: Kutipan ini berasal dari Suherli et al., 2017. Pertama, struktur teks melibatkan identifikasi fenomena, proses, kejadian, dan ulasan. Selanjutnya, prinsip-prinsip dasar bahasa yang digunakan dalam paragraf penjelasan. Selain itu, Ejaan Bahasa Indonesia juga disebut sebagai EBI. Sebelum mengadministrasikan penilaian pada keterampilan menulis teks menjelaskan, perlu untuk mengidentifikasi bidang spesifik yang akan dievaluasi.

Faktor-faktor yang tercakup dalam konteks ini adalah struktur teks (yang melibatkan mengidentifikasi fenomena, proses, dan peristiwa, serta melakukan ulasan), prinsip-prinsip yang mengatur interpretasi tulisan penjelasan, dan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dalam komposisi teks penjelasan. Dari sudut pandang di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga kriteria untuk menilai keterampilan menulis dalam teks penjelasan. Pertama, tentang organisasi teks penjelasannya. Kedua, mempertimbangkan gagasan kejelasan linguistik dalam teks penjelasan. Ketiga, mengenai dari segi Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

2.9 Penelitian Relevan

2.9.1 Dwi Kurniasih (2022)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Radec dan Direct Instruction Terhadap Perolehan dan Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sd Pada Materi Statistika" ini bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, serta menyimpulkan perolehan dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa SD pada materi statistika melalui implementasi model pembelajaran RADEC dan Direct Instruction. Penelitian ini menggunakan desain descriptive research, one-group pretest–posttest design dan pretest–posttest control-group design without randomization. Subjek pada penelitian ini adalah 56 siswa SD di salah satu sekolah negeri di Kabupaten Bandung Barat yang terbagi menjadi 2 kelas. Kelas pertama belajar dengan menggunakan model pembelajaran RADEC dan kelas kedua menggunakan model Direct Instruction. Hasil penelitian ini adalah: 1) secara deskriptif rata-rata skor perolehan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa lebih tinggi dengan model pembelajaran RADEC dari pada DI, 2) kriteria peningkatan kemampuan

pemahaman konsep siswa dengan model pembelajaran RADEC masuk pada kriteria sedang dan dengan DI masuk pada kriteria rendah serta kriteria peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran RADEC dan DI sama-sama masuk kriteria sedang, 3) implementasi model pembelajaran RADEC dan DI berpengaruh secara signifikan terhadap perolehan dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa, 4) implementasi model pembelajaran RADEC berpengaruh lebih tinggi terhadap perolehan dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan model DI, 5) tidak diperoleh perbedaan pengaruh implementasi model pembelajaran RADEC dan DI terhadap perolehan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.9.2 Rahmania Savitri Ahwi (2021)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Radec Terhadap Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar" dilatarbelakangi oleh rendahnya penguasaan konsep dan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penguasaan konsep karangan narasi ekspositoris siswa melalui model pembelajaran RADEC, (2) mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap penguasaan konsep karangan narasi ekspositoris siswa, (3) mendeskripsikan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa dengan menerapkan model pembelajaran RADEC, serta (4) mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan menulis karangan narasi eskpositoris siswa kelas V sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian quasi eskperimental design. Lokasi penelitian dilaksanakan di SD negeri yang ada di Kabupaten Bogor. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa kelas V-A yang berjumlah 25 orang dan siswa kelas V-B yang berjumlah 25 orang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes penguasaan konsep dan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model RADEC (1) mampu meningkatkan penguasaan konsep karangan narasi ekspositoris siswa pada indikator menjelaskan pengertian, menyebutkan ciri-ciri dan contoh dari setiap jenisnya, menjelaskan dan menentukan struktur

karangan, serta menjelaskan langkah-langkah menulis karangan narasi ekspositoris, (2) secara statistik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan penguasaan konsep karangan narasi ekspositoris siswa, (3) mampu meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa pada aspek isi, organisasi, penggunaan bahasa, kosa kata, dan mekanik, serta (4) secara statistik memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas V sekolah dasar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan pengaruh signifikan terhadap penguasaan konsep dan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas V sekolah dasar.

2.9.3 Nurfitria (2023)

Penelitian yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap Keterampilan membaca pemahaman dan penguasaan Konsep teks cerpen pada siswa kelas v sekolah dasar" dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca pemahaman dan penguasaan konsep siswa di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan membaca pemahaman dan penguasaan konsep teks cerpen pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Subang dengan melibatkan 30 siswa kelas V yang diambil secara random. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes uraian untuk keterampilan membaca pemahaman, tes uraian untuk kemampuan penguasaan konsep, dan lembar observasi kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran RADEC untuk menilai kinerja guru dan kemampuan siswa. Tes dilakukan melalui dua tahap, yaitu pretest diberikan sebelum adanya perlakuan dan pascatest diberikan setelah adanya perlakuan. Penelitian ini menggunakan uji t (independent sample t-test) dan uji Ngain. Hasil pengujian terhadap keterampilan membaca pemahaman nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ dan penguasaan konsep nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Membuktikan bahwa model pembelajaran RADEC memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca pemahaman dan penguasaan konsep. Dalam proses

kegiatan belajar mengajar model pembelajaran RADEC membuat siswa lebih aktif sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan penguasaan konsep.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan yang cukup kontras. Jika berdasarkan pada variabel pemahaman konsep, perbedaan penelitiannya terlihat pada pemahaman konsep mengenai matematika sedangkan pada penelitian ini terkait pemahaman konsep bahasa Indonesia. Kemudian perbedaan yang lainnya adalah penguasaan konsep teks cerpen tanpa penggunaan modul digital. Jika berdasarkan pada variabel keterampilan menulis teks eksplanasi, perbedaannya adalah pengaruh model RADEC pada penelitian sebelumnya terhadap keterampilan menulis karangan narasi. Perbedaan terakhir dari penelitian sebelumnya adalah tidak terdapatnya penggunaan modul digital untuk meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan menulis teks eksplanasi.

